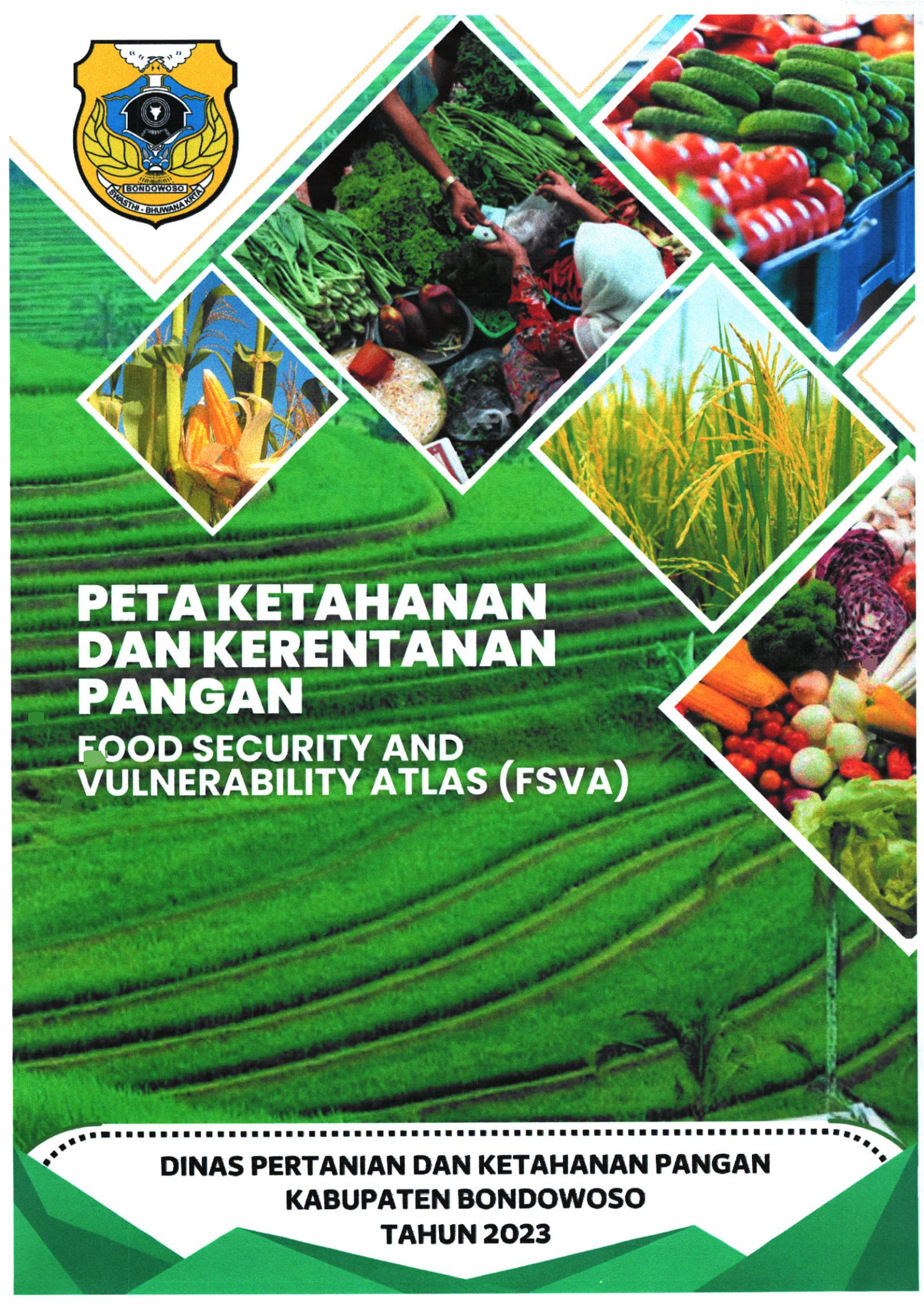




PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN

FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS (FSVA)

**DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN BONDOWOSO
TAHUN 2023**

KATA PENGANTAR

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisis data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.

FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.

Penyusunan FSVA Kabupaten Bondowoso tahun 2023 diharapkan mampu menjadi sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Bondowoso, Desember 2023

**KEPALA DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN BONDOWOSO**



HENDRI WIDOTONO, S.Pt., M.P

Pembina Tk. I

NIP. 19690830 199203 1 005

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/ 2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap luas lahan total; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.

5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.
6. Berdasarkan hasil analisis komposit FSVA tahun 2023 diketahui bahwa dari 219 desa, wilayah rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1-3 tersebar di 23 kecamatan pada 176 desa. Berdasarkan hasil analisis komposit diketahui bahwa dari 219 desa, tidak ada desa yang masuk dalam kategori prioritas 6. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1 sejumlah 2 desa, prioritas 2 sejumlah 22 desa, 152 desa (prioritas 3), 42 desa (prioritas 4) dan 1 desa (prioritas 5).
7. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1 di wilayah Desa Solor Kecamatan Cermee dan Desa Jampit Kecamatan Ijen. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Tamanan (Desa Sumberanom), Kecamatan Tlogosari (Desa Gunosari), Kecamatan Sukosari (Desa Pecalongan), Kecamatan Grujugan (Desa Wanisodo), Kecamatan Curahdami (Desa Curahdami dan Desa Kupang), Kecamatan Tegalampel (Desa Klabang dan Desa Purnama), Kecamatan Cermee (Desa Kladi), Kecamatan Pakem (Desa Kupang), Kecamatan Sumber Wringin (Desa Sukorejo, Desa Tegal Jati dan Desa Rejo Agung), Kecamatan Ijen (Desa Kalianyar dan Desa Sumber Rejo), Kecamatan Binakal (Desa Sumber Waru dan Desa Binakal), Kecamatan Botolinggo (Desa Botolinggo, Desa Lanas, Desa Penang, Desa Gayam, Desa Sumber Canting).
8. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di Kecamatan Maesan, Tlogosari Sukosari, Pujer, Grujugan, Curahdami, Tenggarang, Wonosari, Tapen, Bondowoso, Wringin, Tegalampel, Klabang, Prajekan, Pakem, Sumber Wringin, Ijen, Binakal, Taman Krocok, Botolinggo, dan Jambesari DS. Total desa yang termasuk dalam prioritas 3 sejumlah 152 desa atau sekitar 69.41 persen dari total desa yang ada di Kabupaten Bondowoso. Sebaran jumlah desa prioritas 3 komposit cukup tinggi berada pada wilayah Kecamatan Maesan, Kecamatan Tenggarang, Kecamatan Curahdami masing-masing sejumlah 10 desa, Kecamatan Cermee sejumlah 11 desa dan Kecamatan Wringin sejumlah 12 desa.

9. Apabila dibandingkan dengan hasil analisis FSVA tahun 2023 dengan tahun 2022, maka diperoleh data sebagai berikut :

No.	Prioritas	Jumlah Desa		Persentase	
		2022	2023	2022	2023
1	1	0	2	0.00	0.91
2	2	3	22	1.37	10.05
3	3	35	152	15.98	69.41
4	4	115	42	52.51	19.18
5	5	60	1	27.40	0.46
6	6	6	0	2.74	0.00

10. Sebaran desa berdasarkan prioritas 1-3 dapat digambarkan sebagaimana tabel berikut :

No.	Nama Kec	Nama Desa	Prioritas Komposit
1	CERMEE	SOLOR	1
2	IJEN	JAMPIT	1
3	TAMANAN	SUMBERANOM	2
4	TLOGOSARI	GUNOSARI	2
5	SUKOSARI	PECALONGAN	2
6	GRUJUGAN	WANISODO	2
7	CURAH DAMI	CURAH DAMI	2
8	CURAH DAMI	KUPANG	2
9	TEGALAMPEL	KLABANG	2
10	TEGALAMPEL	PURNAMA	2
11	CERMEE	KLADI	2
12	PAKEM	K U P A N G	2
13	SUMBER WRINGIN	SUKOREJO	2
14	SUMBER WRINGIN	TEGAL JATI	2
15	SUMBER WRINGIN	REJO AGUNG	2
16	IJEN	KALIANYAR	2
17	IJEN	SUMBER REJO	2
18	BINAKAL	SUMBER WARU	2
19	BINAKAL	BINAKAL	2
20	BOTOLINGGO	BOTOLINGGO	2
21	BOTOLINGGO	LANAS	2
22	BOTOLINGGO	PENANG	2
23	BOTOLINGGO	GAYAM	2
24	BOTOLINGGO	SUMBERCANTING	2
25	MAESAN	SUCOLOR	3
26	MAESAN	PUJERBARU	3
27	MAESAN	TANAHWULAN	3
28	MAESAN	GAMBANGAN	3
29	MAESAN	SUGER LOR	3

No.	Nama Kec	Nama Desa	Prioritas Komposit
30	MAESAN	SUMBERPAKEM	3
31	MAESAN	SUMBERSARI	3
32	MAESAN	SUMBERANYAR	3
33	MAESAN	PENANGGUNGAN	3
34	MAESAN	GUNUNGSARI	3
35	TAMANAN	SUKOSARI	3
36	TAMANAN	KARANGMELOK	3
37	TAMANAN	MENGEN	3
38	TAMANAN	KEMIRIAN	3
39	TAMANAN	TAMANAN	3
40	TAMANAN	WONOSUKO	3
41	TAMANAN	KALIANYAR	3
42	TAMANAN	SUMBERKEMUNING	3
43	TLOGOSARI	KEMBANG	3
44	TLOGOSARI	TROTOSARI	3
45	TLOGOSARI	JEBUNG KIDUL	3
46	TLOGOSARI	SULEK	3
47	TLOGOSARI	TLOGOSARI	3
48	TLOGOSARI	PAKISAN	3
49	TLOGOSARI	PATEMON	3
50	TLOGOSARI	JEBUNG LOR	3
51	TLOGOSARI	BRAMBANG DARUSSALAM	3
52	SUKOSARI	SUKOSARI LOR	3
53	SUKOSARI	NOGOSARI	3
54	SUKOSARI	KERANG	3
55	PUJER	KEJAYAN	3
56	PUJER	MANGLI	3
57	PUJER	MASKUNING KULON	3
58	PUJER	MENGOK	3
59	PUJER	PADASAN	3
60	PUJER	RANDUCANGKRING	3
61	PUJER	SUKOKERTO	3
62	PUJER	SUKOWONO	3
63	PUJER	SUKODONO	3
64	GRUJUGAN	TEGALMUJIN	3
65	GRUJUGAN	SUMBERPANDAN	3
66	GRUJUGAN	KABUARAN	3
67	GRUJUGAN	WONOSARI	3
68	GRUJUGAN	DADAPAN	3
69	GRUJUGAN	DAWUHAN	3
70	GRUJUGAN	TAMAN	3
71	GRUJUGAN	GRUJUGAN KIDUL	3
72	GRUJUGAN	KEJAWAN	3

No.	Nama Kec	Nama Desa	Prioritas Komposit
73	CURAH DAMI	JETIS	3
74	CURAH DAMI	PAKUWESI	3
75	CURAH DAMI	PETUNG	3
76	CURAH DAMI	PENAMBANGAN	3
77	CURAH DAMI	CURAHPOH	3
78	CURAH DAMI	PONCOGATI	3
79	CURAH DAMI	SUMBERSUKO	3
80	CURAH DAMI	SILOLEMBU	3
81	CURAH DAMI	LOCARE	3
82	CURAH DAMI	SUMBER SALAK	3
83	TENGGARANG	KASEMEK	3
84	TENGGARANG	LOJAJAR	3
85	TENGGARANG	PEKALANGAN	3
86	TENGGARANG	SUMBERSALAM	3
87	TENGGARANG	KONCER KIDUL	3
88	TENGGARANG	BATAAN	3
89	TENGGARANG	GEBANG	3
90	TENGGARANG	DAWUHAN	3
91	TENGGARANG	TANGSIL KULON	3
92	TENGGARANG	KONCER DARUL AMAN	3
93	WONOSARI	LOMBOK KULON	3
94	WONOSARI	LOMBOK WETAN	3
95	WONOSARI	TUMPENG	3
96	WONOSARI	TANGSIL WETAN	3
97	WONOSARI	BENDOARUM	3
98	WONOSARI	SUMBERKALONG	3
99	WONOSARI	WONOSARI	3
100	TAPEN	WONOKUSUMO	3
101	TAPEN	MANGLI WETAN	3
102	TAPEN	MRAWAN	3
103	TAPEN	GUNUNGANYAR	3
104	TAPEN	JURANGSAPI	3
105	TAPEN	CINDOGO	3
106	TAPEN	KALITAPEN	3
107	TAPEN	TAPEN	3
108	BONDOWOSO	PANCORAN	3
109	BONDOWOSO	KEMBANG	3
110	WRINGIN	AMBULU	3
111	WRINGIN	BUKOR	3
112	WRINGIN	SUMBERMALANG	3
113	WRINGIN	JAMBEWUNGU	3
114	WRINGIN	GUBRIH	3
115	WRINGIN	AMPELAN	3

No.	Nama Kec	Nama Desa	Prioritas Komposit
116	WRINGIN	JATITAMBAN	3
117	WRINGIN	BANYUWULU	3
118	WRINGIN	JATISARI	3
119	WRINGIN	GLINGSERAN	3
120	WRINGIN	BANYUPUTIH	3
121	WRINGIN	SUMBERCANTING	3
122	TEGALAMPEL	MANDIRO	3
123	TEGALAMPEL	KARANGANYAR	3
124	KLABANG	KARANGANYAR	3
125	KLABANG	BLIMBING	3
126	KLABANG	BESUK	3
127	KLABANG	PANDAK	3
128	CERMEE	BERCAK	3
129	CERMEE	SULING WETAN	3
130	CERMEE	CERMEE	3
131	CERMEE	RAMBAN WETAN	3
132	CERMEE	RAMBAN KULON	3
133	CERMEE	BAJURAN	3
134	CERMEE	JIREK MAS	3
135	CERMEE	BATUSALANG	3
136	CERMEE	PELALANGAN	3
137	CERMEE	BATU AMPAR	3
138	CERMEE	BERCAK ASRI	3
139	PRAJEKAN	BANDILAN	3
140	PRAJEKAN	TARUM	3
141	PRAJEKAN	CANGKRING	3
142	PRAJEKAN	WALIDONO	3
143	PAKEM	ANDUNGSARI	3
144	PAKEM	ARDISAENG	3
145	PAKEM	GADINGSARI	3
146	PAKEM	P A K E M	3
147	PAKEM	SUMBERDUMPYONG	3
148	PAKEM	P E T U N G	3
149	SUMBER WRINGIN	SUMBER GADING	3
150	SUMBER WRINGIN	SUKOSARI KIDUL	3
151	SUMBER WRINGIN	SUMBERWRINGIN	3
152	IJEN	SEMPOL	3
153	IJEN	KALISAT	3
154	IJEN	KALIGEDANG	3
155	BINAKAL	GADINGSARI	3
156	BINAKAL	KEMBANGAN	3
157	BINAKAL	JERUK SOKSOK	3
158	BINAKAL	SUMBER TENGAH	3

No.	Nama Kec	Nama Desa	Prioritas Komposit
159	BINAKAL	BENDELAN	3
160	TAMAN KROCOK	TAMAN	3
161	TAMAN KROCOK	GENTONG	3
162	TAMAN KROCOK	KEMUNINGAN	3
163	TAMAN KROCOK	TREBUNGAN	3
164	TAMAN KROCOK	SUMBERKOKAP	3
165	TAMAN KROCOK	KRETEK	3
166	BOTOLINGGO	LUMUTAN	3
167	BOTOLINGGO	KLEKEAN	3
168	BOTOLINGGO	GAYAM LOR	3
169	JAMBESARI DARUS SHOLAH	JAMBESARI	3
170	JAMBESARI DARUS SHOLAH	JAMBEANOM	3
171	JAMBESARI DARUS SHOLAH	PUCANG ANOM	3
172	JAMBESARI DARUS SHOLAH	SUMBERJERUK	3
173	JAMBESARI DARUS SHOLAH	TEGALPASIR	3
174	JAMBESARI DARUS SHOLAH	PENGARANG	3
175	JAMBESARI DARUS SHOLAH	GRUJUGAN LOR	3
176	JAMBESARI DARUS SHOLAH	SUMBER ANYAR	3

- 11. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:**

Ketersediaan Pangan

- Peningkatan produksi dan produktivitas pertanian untuk meningkatkan surplus bahan pangan, khususnya padi, jagung, kedelai, gula, daging, telur, susu, dan ikan, untuk memenuhi konsumsi dan bahan baku industri pengolahan (agroindustri).
- Meningkatkan kualitas proses dan produk pertanian.
- Peningkatan daya saing produk pertanian, dengan tetap melakukan perlindungan produk lokal, melalui peningkatan kualitas menuju standar mutu yang dipersyaratkan pada berbagai kawasan perdagangan.
- Optimalisasi dan pemberdayaan kelembagaan petani/nelayan untuk meningkatkan akses petani/nelayan terhadap faktor produksi, teknologi, informasi, pemasaran maupun akses permodalan.
- Meningkatkan stok pangan masyarakat dan stabilisasi harga.
- Pengembangan cadangan pangan pemerintah dan masyarakat, antara lain meliputi daging, beras, gula, kedelai, dan jagung.

- g. Peningkatan produk bahan baku/penolong domestik sebagai bahan pengganti/substitusi impor.
- h. Menetapkan dan mempertahankan luasan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) dalam rangka swasembada beras.
- i. Meningkatkan produksi dan produktivitas di bidang peternakan dan perikanan.
- j. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk peternakan dan perikanan.
- k. Meningkatkan mitigasi dan adaptasi terhadap bencana.
- l. Meningkatkan penanggulangan bencana untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana.
- m. Perluasan areal tanam padi serta optimalisasi pemanfaatan lahan dan air melalui Pengembangan Jaringan Irigasi Usaha Tani, Desa (JITUT/JIDES).
- n. Peningkatan mutu produk tanaman pangan dan hortikultura berbasis sumberdaya lokal yang berkelanjutan.
- o. Pengembangan pupuk organik.
- p. Pengembangan cadangan pangan pemerintah untuk mengantisipasi kondisi darurat bencana alam minimal 3 bulan.
- q. Pengembangan cadangan pangan hidup (optimalisasi pemanfaatan pekarangan).
- r. Pengembangan produksi pangan pada daerah lahan kering.
- s. Pengembangan Desa Pariwisata, Mandiri Pangan dan Bio Energi .

Keterjangkauan Pangan

- a. Memperluas kesempatan dan penyediaan lapangan kerja di pedesaan dan perkotaan dengan peningkatan akses pencari kerja.
- b. Meningkatkan keterpaduan program penanggulangan kemiskinan lintas dan antar sektor.
- c. Meningkatkan keberlangsungan usaha mikro dan kecil untuk menurunkan tingkat kemiskinan dengan pengembangan dan perlindungan keberlangsungan usaha mikro dan kecil.
- d. Meningkatkan akses dan fasilitas infrastruktur bagi penduduk miskin.

Pemanfaatan Pangan

- a. Meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan, termasuk tenaga medis dan non-medis secara merata termasuk bagi masyarakat pedesaan dan kepulauan
- b. Meningkatkan ketersediaan dan pemerataan tenaga medis dan non-medis, serta perbekalan obat-obatan.
- c. Meningkatkan pelayanan kesehatan bagi ibu, anak, dan balita.
- d. Meningkatkan standar kualitas pelayanan RSUD, Puskesmas dan jaringannya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
RINGKASAN EKSEKUTIF	ii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR PETA	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi	4
1.3. Metodologi	7
2 KETERSEDIAAN PANGAN	
2.1. Lahan Pertanian	13
2.2. Produksi Pangan	15
2.3. Sarana dan Prasarana Ekonomi	26
2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan	27
3 AKSES PANGAN	
3.1. Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah	32
3.2. Akses Transportasi	34
3.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan	35
4 PEMANFAATAN PANGAN	
4.1. Akses Terhadap Air Bersih	39
4.2. Rasio Tenaga Kesehatan	41
4.3. Dampak (Outcome) dari Status Kesehatan	42
4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan	47
5 KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT	
5.1. Kondisi Ketahanan Pangan	53
5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan	59
6 REKOMENDASI KEBIJAKAN	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indikator FSVA Kabupaten 2023	8
Tabel 1.2	Bobot Indikator Individu	11
Tabel 2.1	Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Total Lahan	14
Tabel 2.2	Produksi Serealial Pokok dan Umbi-umbian 2018-2022	15
Tabel 2.3	Produksi Total Serealial per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi Tahun 2018-2022	17
Tabel 2.4	Produksi Padi 2018-2022	19
Tabel 2.5	Produksi Jagung 2018-2022	21
Tabel 2.6	Produksi Ubi Kayu 2018-2022	23
Tabel 2.7	Produksi Ubi Jalar 2018-2022	25
Tabel 2.8	Sebaran Rasio Sarana Prasarana Ekonomi	27
Tabel 3.1	Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan	33
Tabel 3.2	Sebaran Desa dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah	33
Tabel 4.1	Sebaran Desa Berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	40
Tabel 4.2	Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan	41
Tabel 4.3	Jumlah Balita Underweight 2018-2022	43
Tabel 4.4	Jumlah Kematian Bayi dan Ibu per Kecamatan 2018-2022	45
Tabel 5.1	Sebaran Jumlah Desa Berdasarkan Prioritas	53

Tabel 5.2	Sebaran Jumlah Desa Prioritas 1	54
Tabel 5.3	Sebaran Jumlah Desa Prioritas 2	55
Tabel 5.4	Sebaran Jumlah Desa Prioritas 3	57
Tabel 5.5	Perbandingan Hasil Analisis FSVA Tahun 2022 dan 2023	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi	5
Gambar 2.1	Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Total Lahan	14
Gambar 2.2	Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian 2018-2022	16
Gambar 2.3	Produksi Total Serealia per tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi Tahun 2018-2022	18
Gambar 2.4	Produksi Padi 2018-2022	20
Gambar 2.5	Produksi Jagung 2018-2022	22
Gambar 2.6	Produksi Ubi Kayu 2018-2022	24
Gambar 2.7	Produksi Ubi Jalar 2018-2022	26
Gambar 2.8	Sebaran Rasio Sarana Prasarana Ekonomi	27
Gambar 3.1	Sebaran Desa dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah	34
Gambar 4.1	Sebaran Desa berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Air Bersih	40
Gambar 4.2	Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di Desa Berdasarkan Skala Prioritas	42
Gambar 4.3	Grafik Balita Underweight Tahun 2018-2022	44
Gambar 4.4	Kematian Bayi 2018-2022	46
Gambar 4.5	Kematian Ibu 2018-2022	46
Gambar 5.1	Sebaran Jumlah Desa Prioritas 1 per Kecamatan	54
Gambar 5.2	Sebaran Jumlah Desa Prioritas 2 per Kecamatan	56
Gambar 5.3	Sebaran Jumlah Desa Prioritas 3 per Kecamatan	58
Gambar 6.1	Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan	63

DAFTAR PETA

Peta Rasio Luas Lahan Kabupaten Bondowoso Tahun 2023	30
Peta Rasio Sarana Prasarana Kabupaten Bondowoso Tahun 2023	31
Peta Rasio Penduduk Tidak Sejahtera Kabupaten Bondowoso Tahun 2023	37
Peta Akses Jalan Kabupaten Bondowoso Tahun 2023	38
Peta Akses Air Bersih Kabupaten Bondowoso Tahun 2023	51
Peta Tenaga Kesehatan Per Jumlah Penduduk Kabupaten Bondowoso Tahun 2023	52
Peta Komposit Kabupaten Bondowoso Tahun 2023	61

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA
Kabupaten Bondowoso Tahun 2023**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Bondowoso terdiri dari 23 kecamatan dengan 209 desa dan 10 kelurahan. Penduduk Kabupaten Bondowoso tahun 2022 berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Interim sebanyak 781,417 jiwa yang terdiri atas 384,676 jiwa penduduk laki-laki dan 396,741 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan Sensus Penduduk tahun 2021, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bondowoso mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 0,37 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2022 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 97.0 yang artinya diantara 100 perempuan terdapat 97 orang laki-laki. Kepadatan penduduk di Kabupaten Bondowoso tahun 2022 mencapai 515 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 23 kecamatan cukup beragam, kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Bondowoso, yaitu sebesar 3.383 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Ijen sebesar 56 jiwa/km². (Bondowoso dalam Angka Tahun 2023, BPS).

Kabupaten Bondowoso merupakan wilayah dataran tinggi dengan rata-rata ketinggian $\pm$ 253 meter di atas permukaan laut yang terletak pada posisi 7°50'10" sampai 7°56'41" Lintang Selatan, serta 113°48'10" sampai 113°48'26" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Bondowoso berdasarkan Bondowoso dalam Angka Tahun 2023 adalah seluas 1,518.774 km². Kabupaten Bondowoso memiliki batas-batas wilayah dengan kabupaten sekitarnya sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Probolinggo.

Luas wilayah Kabupaten Bondowoso berdasarkan Bondowoso dalam Angka Tahun 2023 adalah seluas 1,518.774 km². Berdasarkan elevasi (ketinggian dari permukaan laut), diketahui bahwa Kabupaten Bondowoso memiliki wilayah administrasi berupa daratan.

Daratan tertinggi berada di Kecamatan Ijen (1.130 mdpl) dan wilayah daratan terendah berada di Kecamatan Prajekan (54 mdpl).

Kabupaten Bondowoso merupakan wilayah yang diklasifikasikan sebagai wilayah iklim tropis. Hampir sebagian besar bulan ditandai dengan curah hujan yang signifikan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari, diketahui rata-rata jumlah curah hujan 335.2 mm³ per bulan, dengan jumlah hari hujan sebanyak 21 hari. Presipitasi terendah berada pada bulan Juli diketahui rata-rata jumlah curah hujan 15.7 mm³ per bulan dengan jumlah hari hujan sebanyak 7 hari. Sedangkan presipitasi paling besar terjadi pada bulan Januari dengan rata-rata jumlah curah hujan 377 mm³ per bulan.

Dari seluruh luas wilayah yang ada di Kabupaten Bondowoso 90,08 persen dimanfaatkan untuk pertanian, meliputi wilayah persawahan (20.74 persen), tegalan/tanah kering (27.66 persen), perkebunan, kehutanan (35.77 persen), rawa dan tambak. Sedangkan sisanya sebesar 7.25 persen dimanfaatkan untuk permukiman (4.69 persen), industri (kurang dari 1 persen), padang rumput, pertambangan, lahan yang sementara tidak digunakan dan lainnya. (Bondowoso Dalam Angka Tahun 2021, BPS).

Hasil perhitungan PDRB Kabupaten Bondowoso atas dasar harga berlaku (ADHB) menurut lapangan usaha tahun 2022 adalah sebesar 22.902,86 (miliar rupiah), sementara angka PDRB Kabupaten Bondowoso atas dasar harga konstan (ADHK) 2022, adalah sebesar 14.410,20 (miliar rupiah). Struktur perekonomian Kabupaten Bondowoso masih sangat tergantung pada sektor pertanian karena sektor ini masih menjadi penyumbang paling besar terhadap total PDRB 2022 yaitu sebesar 28,34 persen, sektor industri pengolahan menempati urutan kedua dengan andil sebesar 25,28 persen. Sementara sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor berada pada urutan ketiga sebesar 15,37 persen. Sedangkan sumbangan terkecil adalah sektor pengadaan listrik dan gas yaitu sebesar 0,07 persen. (Bondowoso dalam Angka Tahun 2023, BPS).

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi,

stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2019. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2023.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan

situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

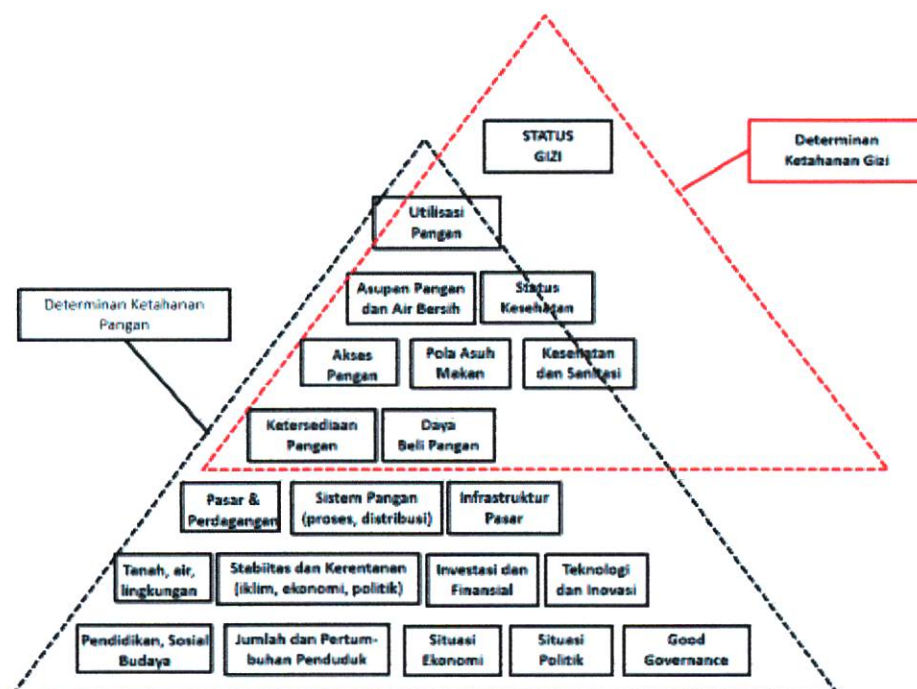
Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990-an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun

2012 FAO¹ mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013² juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi
(Sumber: FAO dan UNSCN)

¹ Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

² Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

- a. **Ketersediaan pangan** adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.
- b. **Akses pangan** adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.
- c. **Pemanfaatan pangan** merujuk pada **penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3. METODOLOGI

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa. Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.1 Indikator FSVA Kabupaten 2023

Indikator	Definisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	Luas lahan pertanian dibandingkan dengan jumlah penduduk desa	• BPS, 2022 • Pusat Data dan Informasi Kementan, 2022 • Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2022 • Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2022
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga di desa	• Potensi Desa (Podes) BPS, 2021 • Dinas Perdagangan, 2022 • Sensus Penduduk 2020 (proyeksi), BPS • Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2022
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah dibandingkan dengan jumlah penduduk desa	• Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, Dinsos P3AKB 2022 • Sensus Penduduk 2020 (proyeksi), BPS • Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2022

Indikator	Definisi	Sumber Data
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan mempertimbangkan sarana dan prasarana transportasi darat, air, dan udara dengan kriteria: (1) dapat dilalui sepanjang tahun; (2) dapat dilalui sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, pasang, dll.); (3) dapat dilalui selama musim kemarau; (4) tidak dapat dilalui sepanjang tahun.	• Potensi Desa (Podes) BPS, 2021 • Dinas Pekerjaan Umum, 2022 • Dinas Perhubungan, 2022
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan dengan jumlah rumah tangga di desa	• Dinas Kesehatan, 2022 • Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), 2022 • Sensus Penduduk 2021, BPS • Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2022
Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk	Jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: 1) tenaga medis; (2) tenaga keperawatan; (3) tenaga kebidanan; dan (4) tenaga gizi, dibandingkan dengan kepadatan penduduk desa	• Dinas Kesehatan, 2022 • Sensus Penduduk 2020 (proyeksi), BPS • Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2022

Sumber : Panduan Penyusunan FSVA Kabupaten/Kota 2023

Metode Analisis

1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{i=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

a_i : Bobot masing-masing indikator

X_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
Sub Total		1/3
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
Sub Total		1/3
5.	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
6.	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
Sub Total		1/3

Sumber : Panduan Penyusunan FSVA Kabupaten/Kota 2023

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{i=1}^9 a_i C_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

K_j : *cut off point* komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

C_{ij} : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Hasil perhitungan skor komposit selanjutnya diklasifikasikan kedalam enam prioritas berdasarkan nilai *cut off point* (ambang batas) komposit. *Cut off* Panduan Penyusunan FSVA Kabupaten/Kota 2022 9 point komposit diperoleh dari hasil perhitungan antara bobot dengan *cut off point* indikator individu. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang

menggambarkan tingkat kerentanan pangan wilayah yang paling tinggi (sangat rentan), sedangkan prioritas 6 menunjukkan wilayah dengan tingkat ketahanan pangan yang paling baik (sangat tahan). Dengan kata lain, wilayah prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah lainnya. Meskipun demikian, wilayah yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rentan rawan pangan, sebaliknya wilayah pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

3. Pemetaan

Hasil analisis komposit kemudian divisualisasikan ke dalam sebuah bentuk peta. Selain itu, indikator individu juga divisualisasikan ke dalam bentuk peta berdasarkan range indikatornya, sehingga akan dihasilkan tujuh peta yang terdiri dari satu peta komposit dan enam peta indikator individu. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gradasi hijau menggambarkan variasi ketahanan pangan. Warna yang semakin tua menunjukkan status yang lebih tinggi dari situasi ketahanan atau kerentanan pangan. Pemetaan dilakukan dengan menggunakan software Quantum-GIS.

BAB 2

KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

2.1. LAHAN PERTANIAN

Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk adalah perbandingan antara luas lahan pertanian (sawah, ladang, pekarangan, kebun, dan lainnya) penghasil pangan (produktif) dengan jumlah penduduk. Lahan pertanian memiliki nilai manfaat penggunaan (use value) yang didapat dari hasil kegiatan usaha tani yang dilakukan pada lahan tersebut¹. Rasio lahan pertanian terhadap jumlah penduduk digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan pertanian memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan^{2,3}

¹ Sumaryo & Tahlil (2005) Pemahaman Dampak Negatif Konversi Lahan Sawah Sebagai Landasan Perumusan Strategi Pengendaliannya. Prosiding Seminar Penanganan Konversi Lahan dan Pencapaian Pertanian Abadi. LPPM IPB. Bogor.

² Yudhistira (2013) Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

³ Ariani M, Malian AH, & Mardianto S (2003) Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi, konsumsi, dan harga beras serta inflasi bahan makanan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

Luas lahan pertanian dapat mengacu pada luasan tanam di wilayah tersebut. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk maka diasumsikan ketersediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan penduduk di wilayah tersebut juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Dari 219 desa di Kabupaten Bondowoso, 47 desa masuk dalam prioritas 1 (21.46 persen), 92 desa prioritas 2 (42.01 persen) dan 51 desa prioritas 3 (23.29 persen). Rasio lahan prioritas 1-3 sebagian besar tersebar beberapa kecamatan, seperti yang terlihat pada tabel 2.1. Sebaran rasio luas lahan baku sawah terhadap total lahan dapat dilihat pada gambar 2.1

Tabel 2.1 Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Total Lahan Berdasarkan Prioritas

Prioritas	Rasio lahan pertanian	Jumlah Desa	Persentase
1	≤ 0.0621	47	21.46
2	0.0622-0.1937	92	42.01
3	0.1938-0.3962	51	23.29
4	0.3963-0.6716	18	8.22
5	0.6717-0.9437	3	1.37
6	> 0.9437	8	3.65

Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2023



Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2023

Gambar 2.1 Rasio Luas Lahan Pertanian terhadap Total Lahan

2.2. PRODUKSI PANGAN

Pemerintah Kabupaten Bondowoso telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 28.34 persen dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bondowoso pada tahun 2022 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi dan jagung merupakan bahan pokok di Kabupaten Bondowoso yang menyumbang hampir 99 persen dari total produksi sereal di kabupaten.

Berdasarkan Tabel 2.2 dan Gambar 2.2, produksi umbi-umbian di Kabupaten Bondowoso secara umum mengalami peningkatan pada periode tahun 2020-2021. Tanaman padi sebagai bahan pangan pokok mengalami peningkatan sebesar 1.53 persen, dimana pada tahun 2021 produksi padi sebesar 453,503 ton menjadi 460,425 ton pada tahun 2022. Rata-rata produksi tanaman padi selama kurun waktu 2018-2022 adalah sebesar 520,706 ton. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya indeks pertanaman, luas tanam dan produktivitas tanaman padi. Produksi jagung mengalami peningkatan selama 5 tahun, yaitu dari pencapaian produksi 148,670 ton tahun 2018 menjadi 193,105 ton pada tahun 2022. Rata-rata produksi jagung selama tahun 2018-2022 adalah sebesar 168,860 ton.

Tabel 2.2 Produksi Sereal Pokok dan Umbi-umbian 2018-2022 (Ton)

Sereal	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata 5 tahun
Padi	537,450	609,579	542,574	453,503	460,425	520,706
Jagung	148,670	140,603	172,054	189,869	193,105	168,860
Ubi Kayu	39,234	43,297	48,201	48,842	48,963	45,707
Ubi Jalar	4,240	600	1,599	1,712	1,724	1,975

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2018-2022

Produksi jagung rata-rata mengalami peningkatan selama 5 tahun, yaitu dari pencapaian produksi 148,670 ton pada tahun 2018 menjadi 193,105 ton pada tahun 2022. Produksi tanaman ubi kayu mengalami peningkatan sebesar 0.25 persen, dimana produksi ubi kayu tahun 2021 sebesar 48,842 ton menjadi sebesar 48,963 ton pada tahun 2022. Diketahui rata-rata produksi ubi kayu selama tahun 2018-2022 sebesar 45,707 ton dengan jumlah produksi tertinggi pada tahun 2022. Sedangkan rata-rata produksi ubi jalar selama kurun waktu 5 tahun diketahui sebesar 1,975 ton dengan rata-rata produksi tertinggi terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 4,240 ton.



Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2018-2022

Gambar 2.2 Produksi Serealial Pokok dan Umbi-umbian 2018-2022 (Ton)

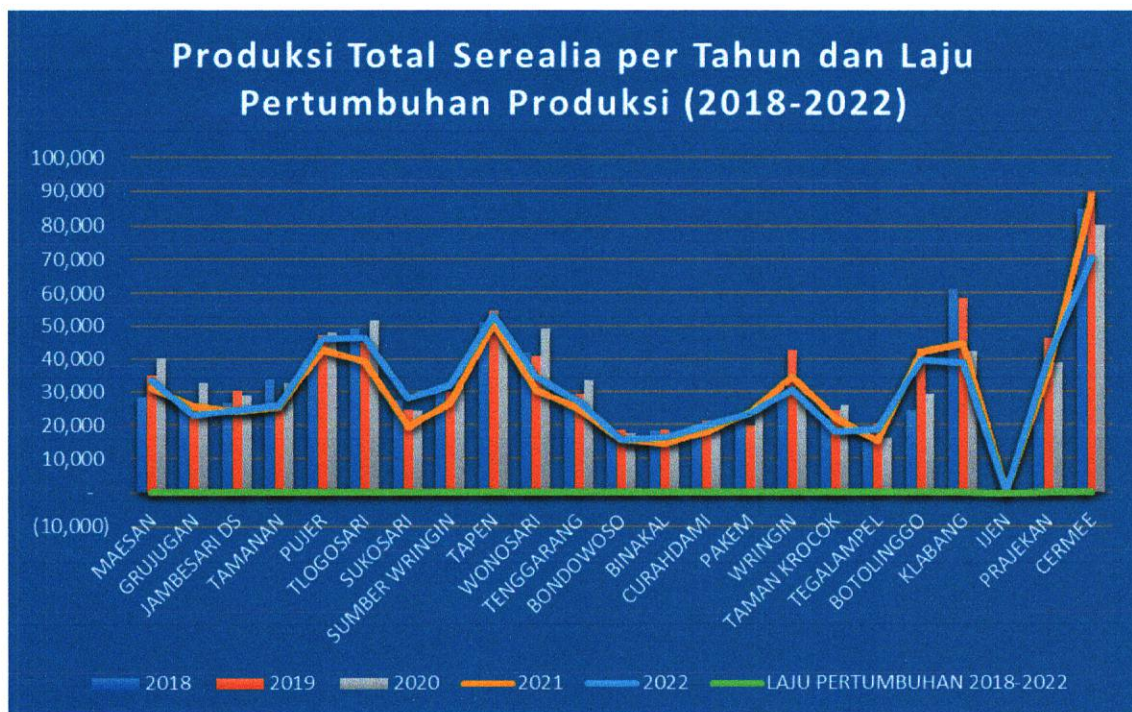
Pada tahun 2022, total produksi serealial dan umbi-umbian mencapai 460,425 ton padi, 193,105 ton jagung, 48,963 ton ubi kayu, dan ubi jalar 1,724 ton. Total produksi serealial dan laju pertumbuhan produksi tahun 2018-2022 menunjukkan penurunan pertumbuhan sebesar 0.66 persen, yaitu dari total produksi tahun 2018 sebesar 729,593 ton menjadi 704,217 ton pada tahun 2022. Sebaran total produksi serealial selama kurun waktu 5 tahun, total produksi tertinggi terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 794,079 ton dan terendah pada tahun 2021, yaitu sebesar 693,926 ton.

Rata-rata peningkatan laju pertumbuhan tertinggi pada tahun 2022 berada di lokasi kecamatan Botolinggo, yaitu sebesar 20.56 persen. Diketahui produksi sereal dan umbi-umbian sebesar 24,442 ton pada tahun 2018 menjadi 39,646 ton pada tahun 2022. Sedangkan laju pertumbuhan terendah di lokasi kecamatan Ijen pada tahun 2022, yaitu sebesar -49.19 persen. Dimana produksi sereal dan umbi-umbian sebesar 3,664 ton pada tahun 2018 menjadi tidak ada produksi pada tahun 2022. Produksi sereal pertahun dan laju pertumbuhannya dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Produksi Total Sereal per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2018-2022)

NO	KECAMATAN	PRODUKSI TOTAL SEREALIA					LAJU PERTUMBUHAN 2018-2022
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	MAESAN	28,498	35,061	40,401	31,245	33,437	5.65
2	GRUJUGAN	26,394	25,401	32,589	25,553	22,948	-1.81
3	JAMBESARI DS	26,388	30,610	28,987	24,169	24,531	-1.11
4	TAMANAN	33,706	25,934	32,770	25,518	25,767	-4.46
5	PUJER	39,979	47,559	48,096	42,793	46,096	4.20
6	TLOGOSARI	49,184	45,053	51,773	39,176	46,493	0.22
7	SUKOSARI	27,114	24,747	24,385	19,427	27,995	3.39
8	SUMBER WRINGIN	29,772	30,251	32,912	26,696	31,912	2.76
9	TAPEN	51,140	54,772	47,470	50,575	53,045	1.30
10	WONOSARI	42,105	41,131	49,299	30,373	34,534	-1.79
11	TENGGARANG	29,392	29,604	33,453	24,844	27,054	-0.78
12	BONDOWOSO	18,957	18,636	17,543	15,323	15,402	-4.92
13	BINAKAL	18,413	18,806	16,619	14,166	16,025	-2.78
14	CURAH DAMI	17,799	21,134	18,354	17,844	19,633	3.21
15	PAKEM	21,702	19,645	26,473	23,620	23,168	3.15
16	WRINGIN	31,019	42,603	30,706	34,313	30,478	2.50
17	TAMAN KROCOK	21,909	24,348	25,972	21,808	18,071	-3.84
18	TEGALAMPEL	14,546	20,578	15,951	15,140	18,665	9.30
19	BOTOLINGGO	24,442	43,200	29,341	42,026	39,646	20.56
20	KLABANG	61,163	58,675	42,312	44,542	38,642	-9.98
21	IJEN	1	118	-	-	-	-49.19
22	PRAJEKAN	27,572	46,257	38,974	36,451	40,335	14.05
23	CERMEE	84,735	89,956	80,050	88,325	70,340	-3.72
JUMLAH		725,930	794,079	764,429	693,926	704,217	-0.66

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2018-2022



Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2018-2022

Gambar 2.3 Produksi Total Serealiala per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi 2018-2022 (Ton)

Padi

Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Bondowoso selama 5 tahun terakhir (2018-2022) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi mengalami peningkatan laju pertumbuhan pada periode tahun 2018-2022 sebesar 1.53 persen. Laju pertumbuhan produksi padi tertinggi Kabupaten Bondowoso pada tahun 2022 terjadi di Kecamatan Sukosari tahun 2021 sebesar 13,245 ton meningkat menjadi 18,411 ton pada tahun 2022. Sedangkan penurunan laju pertumbuhan produksi padi terendah Kabupaten Bondowoso pada tahun 2022 terjadi di Kecamatan Taman Krocok sebesar 44.13 persen. Total produksi padi Kecamatan Taman Krocok tahun 2021 sebesar 7,030 ton menjadi sebesar 3,928 ton pada tahun 2022.

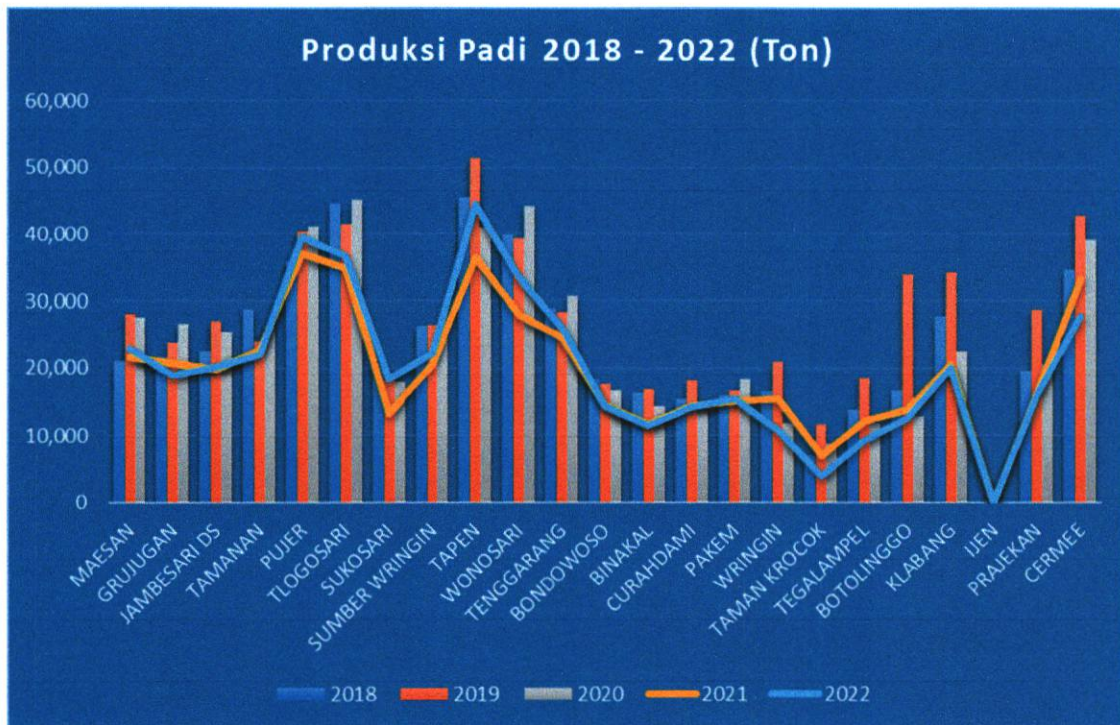
Tabel 2.4 Produksi Padi Tahun 2018-2022 (ton)

NO	KECAMATAN	PRODUKSI TOTAL PADI				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	MAESAN	21,058	28,039	27,548	21,560	22,890
2	GRUJUGAN	21,630	23,635	26,648	20,714	18,894
3	JAMBESARI DS	22,494	26,999	25,342	19,796	20,149
4	TAMANAN	28,730	23,865	26,225	22,597	21,886
5	PUJER	35,871	40,477	41,234	37,109	39,473
6	TLOGOSARI	44,522	41,510	45,160	34,833	36,714
7	SUKOSARI	20,474	19,226	17,931	13,245	18,411
8	SUMBER WRINGIN	26,316	26,457	24,597	20,526	22,079
9	TAPEN	45,418	51,472	41,024	36,454	44,454
10	WONOSARI	39,859	39,418	44,176	27,872	33,507
11	TENGGARANG	28,934	28,450	30,722	24,411	25,867
12	BONDOWOSO	18,327	17,524	16,739	14,587	14,373
13	BINAKAL	16,274	16,805	14,399	11,755	11,571
14	CURAH DAMI	15,406	18,210	14,795	14,282	14,153
15	PAKEM	16,076	16,702	18,340	15,118	15,472
16	WRINGIN	16,460	20,893	11,898	15,509	10,703
17	TAMAN KROCOK	7,051	11,622	8,704	7,030	3,928
18	TEGALAMPEL	13,879	18,416	11,874	12,176	9,416
19	BOTOLINGGO	16,690	33,922	12,936	13,755	12,593
20	KLABANG	27,764	34,317	22,542	20,569	20,029
21	IJEN	-	-	-	-	-
22	PRAJEKAN	19,601	28,818	20,503	16,290	16,098
23	CERMEE	34,615	42,802	39,238	33,316	27,765
JUMLAH		537,450	609,579	542,574	453,503	460,425

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2018-2022

Secara keseluruhan di Kabupaten Bondowoso mengalami peningkatan sebesar 1.53 persen pada tahun 2022, dimana telah terjadi peningkatan produksi padi tertinggi sebesar 39 persen di Kecamatan Sukosari atau sebesar 18,411 ton dibandingkan tahun 2021 yang hanya sebesar 13,245 ton. Beberapa kecamatan yang mengalami peningkatan laju pertumbuhan produksi padi adalah Kecamatan Tapen sebesar 44,454 ton atau sekitar 21.95 persen dan Kecamatan Wonosari sebesar 33,507 ton atau sebesar 20.22 persen. Penurunan produksi padi tertinggi pada tahun 2022 terjadi di Kecamatan Taman Krocok sebesar 44.13 persen atau sebesar 3,928 ton. Beberapa kecamatan yang mengalami penurunan tinggi adalah Kecamatan Wringin sebesar 10,703 ton atau sebesar 30.99 persen dan Kecamatan Tegallampel sebesar 9,416 ton atau sebesar 22.67 persen.

Sebaran produksi padi pada beberapa kecamatan dan laju pertumbuhan produksi padi pada tahun 2018-2022 dapat dilihat pada gambar 2.4.



Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2018-2022

Gambar 2.4 Produksi Padi 2018-2022 (Ton)

Jagung

Pada tahun 2022, produksi jagung mencapai 193,105 ton. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan produksi jagung yang semula 189,869 ton pada tahun 2021. Hal ini disebabkan meningkatnya luas lahan yang dimanfaatkan untuk menanam jagung. Sebaran produksi jagung terbesar terjadi di Kecamatan Cermee, yaitu sebesar 35,416 ton, menyusul Kecamatan Botolinggo sebesar 21,851 ton dan terendah Kecamatan Ijen, karena luas lahan pertanian tidak ada yang dimanfaatkan untuk tanaman jagung.

Dalam kurun waktu lima tahun, yaitu tahun 2018-2022 diketahui bahwa total produksi jagung pada tahun 2018 sebesar 189,869 ton meningkat menjadi 193,105 ton pada tahun 2022. Beberapa wilayah yang mengalami peningkatan produksi jagung adalah Kecamatan Botolinggo sebesar 21,851 ton, Kecamatan Prajejan sebesar 19,286 ton dan Kecamatan Klabang sebesar 15,258 ton. Penurunan produksi jagung terjadi di Kecamatan

Wonosari sebesar 1,004 ton atau sekitar 59.86 persen pada tahun 2022. Beberapa wilayah yang mengalami penurunan laju pertumbuhan produksi jagung adalah Kecamatan Tapen sebesar 7,839 ton (35.30 persen), Kecamatan Pakem sebesar 6,087 ton (28.04 persen). Pemerintah Kabupaten Bondowoso berupaya melakukan peningkatan luas lahan tanaman pertanian khususnya jagung, sehingga hal ini berpengaruh cukup besar terhadap peningkatan produksi jagung yang semula 189,869 ton pada tahun 2021 menjadi 193,105 ton pada tahun 2022 (meningkat sebesar 1.70 persen). Secara rinci produksi jagung tahun 2018-2022 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Produksi Jagung 2018 - 2022 (Ton)

NO	KECAMATAN	PRODUKSI TOTAL JAGUNG				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	MAESAN	7,133	6,800	10,830	7,709	9,554
2	GRUJUGAN	3,836	1,766	5,233	4,268	3,425
3	JAMBESARI DS	2,302	1,954	2,320	2,582	2,808
4	TAMANAN	3,717	1,627	5,953	1,919	2,673
5	PUJER	3,712	6,642	5,978	4,733	5,667
6	TLOGOSARI	4,486	3,498	5,887	3,664	7,936
7	SUKOSARI	6,110	5,343	5,066	4,649	7,873
8	SUMBER WRINGIN	3,434	3,378	6,004	5,296	8,081
9	TAPEN	5,722	3,300	4,666	12,115	7,839
10	WONOSARI	2,246	1,713	5,124	2,501	1,004
11	TENGGARANG	458	899	2,549	262	1,061
12	BONDOWOSO	631	1,112	735	667	961
13	BINAKAL	814	1,296	1,340	945	2,516
14	CURAH DAMI	2,345	2,852	2,419	2,556	3,714
15	PAKEM	5,626	2,943	8,133	8,501	6,087
16	WRINGIN	5,358	4,480	9,330	9,320	10,252
17	TAMAN KROCOK	9,780	7,533	15,666	12,997	12,130
18	TEGALAMPEL	491	2,040	3,855	2,698	7,713
19	BOTOLINGGO	7,752	9,278	11,600	23,294	21,851
20	KLABANG	22,162	20,530	13,437	17,971	15,258
21	IJEN	1	118	-	-	-
22	PRAJEKAN	7,085	17,439	16,874	18,331	19,286
23	CERMEE	43,468	34,062	29,055	42,892	35,416
JUMLAH		148,670	140,603	172,054	189,869	193,105

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2018-2022



Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2018-2022

Gambar 2.5 Produksi Jagung 2018-2022 (Ton)

Ubi Kayu

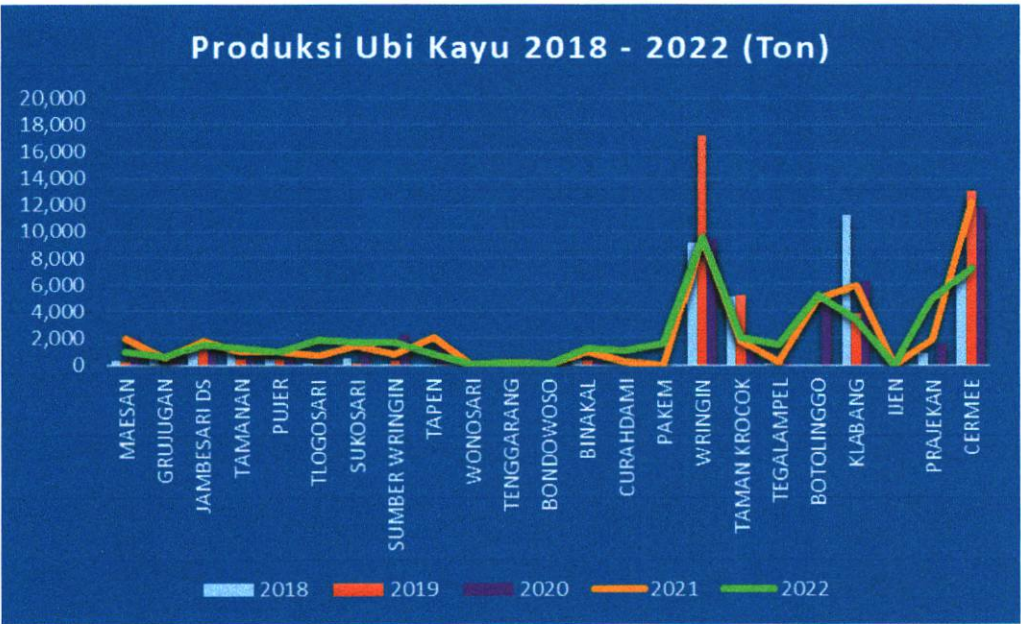
Produksi ubi kayu secara total setiap tahunnya mengalami peningkatan dari 39,234 ton pada tahun 2018 menjadi 48,963 ton pada tahun 2022. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2018 meliputi Kecamatan Klabang, yaitu sebesar 11,237 ton. Sedangkan tahun 2022 produksi terbesar berada di kecamatan Wringin, yaitu sebesar 9,523 ton. Terdapat beberapa wilayah yang mengalami penurunan produksi ubi kayu cukup tinggi, yaitu Kecamatan Maesan (50.03 persen), Tapen (62.51 persen), Klabang (43.64 persen). Penurunan jumlah produksi ubi kayu disebabkan berkurangnya lahan yang semula ditanami ubi kayu beralih menjadi sengan karena masyarakat merasa pendapatan yang diperoleh dari penjualan sengan lebih tinggi dibandingkan ubi kayu. Rincian produksi ubi kayu tahun 2018-2022 disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Produksi Ubi Kayu 2018 - 2022 (Ton)

NO	KECAMATAN	PRODUKSI TOTAL UBI KAYU				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	MAESAN	307	222	2,022	1,963	981
2	GRUJUGAN	928	-	683	546	617
3	JAMBESARI DS	1,591	1,657	1,274	1,730	1,525
4	TAMANAN	1,259	442	593	978	1,183
5	PUJER	396	440	884	952	956
6	TLOGOSARI	176	22	726	680	1,843
7	SUKOSARI	530	154	1,387	1,410	1,637
8	SUMBER WRINGIN	22	332	2,213	775	1,665
9	TAPEN	-	-	1,780	2,006	752
10	WONOSARI	-	-	-	-	23
11	TENGGARANG	-	243	182	159	114
12	BONDOWOSO	-	-	68	68	68
13	BINAKAL	795	332	433	957	1,230
14	CURAH DAMI	-	-	273	273	1,071
15	PAKEM	-	-	-	-	1,609
16	WRINGIN	9,201	17,230	9,477	9,484	9,523
17	TAMAN KROCOK	5,079	5,193	1,603	1,781	2,013
18	TEGALAMPEL	176	110	160	204	1,486
19	BOTOLINGGO	-	-	4,805	4,977	5,202
20	KLABANG	11,237	3,828	6,284	5,953	3,355
21	IJEN	-	-	-	-	-
22	PRAJEKAN	886	-	1,597	1,829	4,951
23	CERMEE	6,652	13,092	11,756	12,117	7,159
JUMLAH		39,234	43,297	48,201	48,842	48,963

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2018-2022

Dalam kurun waktu lima tahun, yaitu tahun 2018-2022 diketahui bahwa total produksi ubi kayu mengalami laju peningkatan produksi rata-rata sebesar 0.25 persen. Beberapa wilayah yang mengalami peningkatan produksi ubi kayu pada tahun 2022, yaitu : Kecamatan Grujugan (13 persen), Tamanan (20.95 persen), Tlogosari (171.10 persen), Sukosari (16.13 persen), Sumber Wringin (114.72 persen), Binakal (28.57 persen), Curahdami (291.65 persen), Taman Krocok (13.02 persen), Tegalamipel (627.75 persen), Prajejan (170.70 persen).



Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2018-2022

Gambar 2.6 Produksi Ubi Kayu 2018-2022 (Ton)

Ubi Jalar

Produksi ubi jalar terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2018 - 2022) terjadi pada tahun 2022, yaitu sebesar 1,724 ton. Kecamatan Curahdami dan Binakal merupakan penyumbang terbesar, yaitu masing-masing sebesar 695 ton dan 708 ton. Produksi ubi jalar terendah di wilayah Kecamatan Maesan, Grujugan dan Tenggarang, yaitu masing-masing sebesar 12 ton. Perlu diketahui bahwa di Kecamatan Ijen tidak terdapat luas lahan yang ditanami ubi jalar. Sebagian besar lahan pertanian ditanami tanaman kentang yang termasuk dalam kategori umbi-umbian. Karena kentang merupakan bahan pangan yang sangat potensial untuk dikembangkan di wilayah Kecamatan Ijen. Mengingat suhu dan jenis tanah sangat mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman kentang. Rincian produksi ubi jalar tahun 2018 - 2022 disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7 Produksi Ubi Jalar 2018 - 2022 (Ton)

NO	KECAMATAN	PRODUKSI TOTAL UBI JALAR				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	MAESAN	-	-	-	12	12
2	GRUJUGAN	-	-	25	25	12
3	JAMBESARI DS	-	-	50	62	49
4	TAMANAN	-	-	-	25	25
5	PUJER	-	-	-	-	-
6	TLOGOSARI	-	23.00	-	-	-
7	SUKOSARI	-	24	-	123	74
8	SUMBER WRINGIN	-	97	66	69	97

jiwa menjadi 18,316 jiwa pada tahun 2022. Hal ini menyebabkan turunnya laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Klabang sebesar 0.14 persen.

Berdasarkan data produksi tanaman sereal tanaman pokok dan umbi-umbian Kabupaten Bondowoso diketahui bahwa terjadi peningkatan laju pertumbuhan produksi sebesar 9.39 persen dalam kurun waktu tahun 2021-2022. Laju pertumbuhan produksi padi di kabupaten Bondowoso pada tahun 2021-2022 mengalami peningkatan sebesar 1.53 persen, yang semula total produksi padi sebesar 453,503 ton pada tahun 2021 menjadi sebesar 460,425 ton pada tahun 2022. Laju pertumbuhan produksi jagung mengalami peningkatan sebesar 189,869 ton menjadi 193,105 ton pada tahun 2022.

Komoditas tanaman ubi kayu di kabupaten Bondowoso mengalami peningkatan laju pertumbuhan produksi sebesar 0.25 persen dengan jumlah produksi sebesar 48,842 ton pada tahun 2021 menjadi 48,963 ton pada tahun 2022. Sedangkan untuk tanaman ubi jalar mengalami peningkatan laju pertumbuhan produksi sebesar 0.69 persen. Diketahui total produksi ubi jalar pada tahun 2021 sebesar 1,712 ton menjadi 1,724 ton pada tahun 2022.

Berdasarkan luas wilayah menurut peruntukannya, sekitar kurang lebih 90.08 persen wilayah Kabupaten Bondowoso digunakan untuk pertanian, meliputi : persawahan, lahan kering, perkebunan, kehutanan, rawa dan tambak. Sedangkan sisanya 7.27 persen digunakan untuk permukiman, industri, padang rumput, dan pertambangan. Rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 meliputi 133 desa atau mencapai 60.73 persen. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

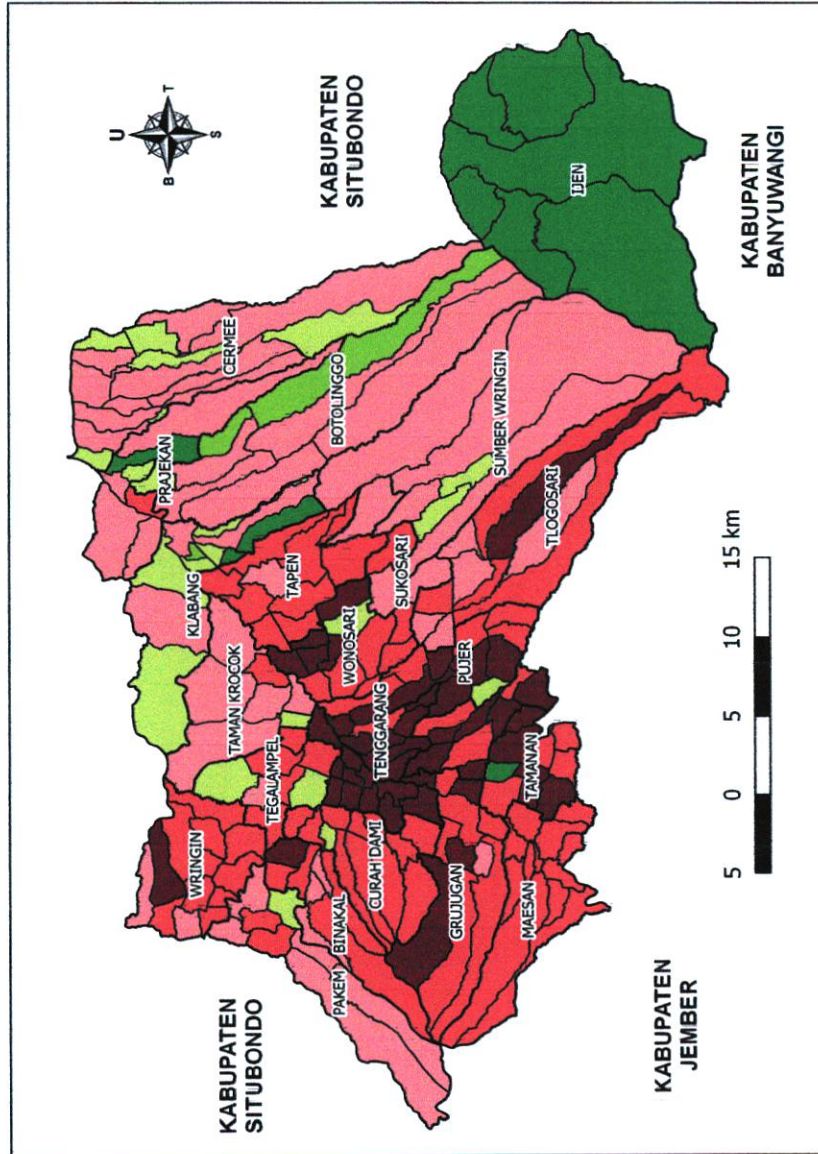
Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan.

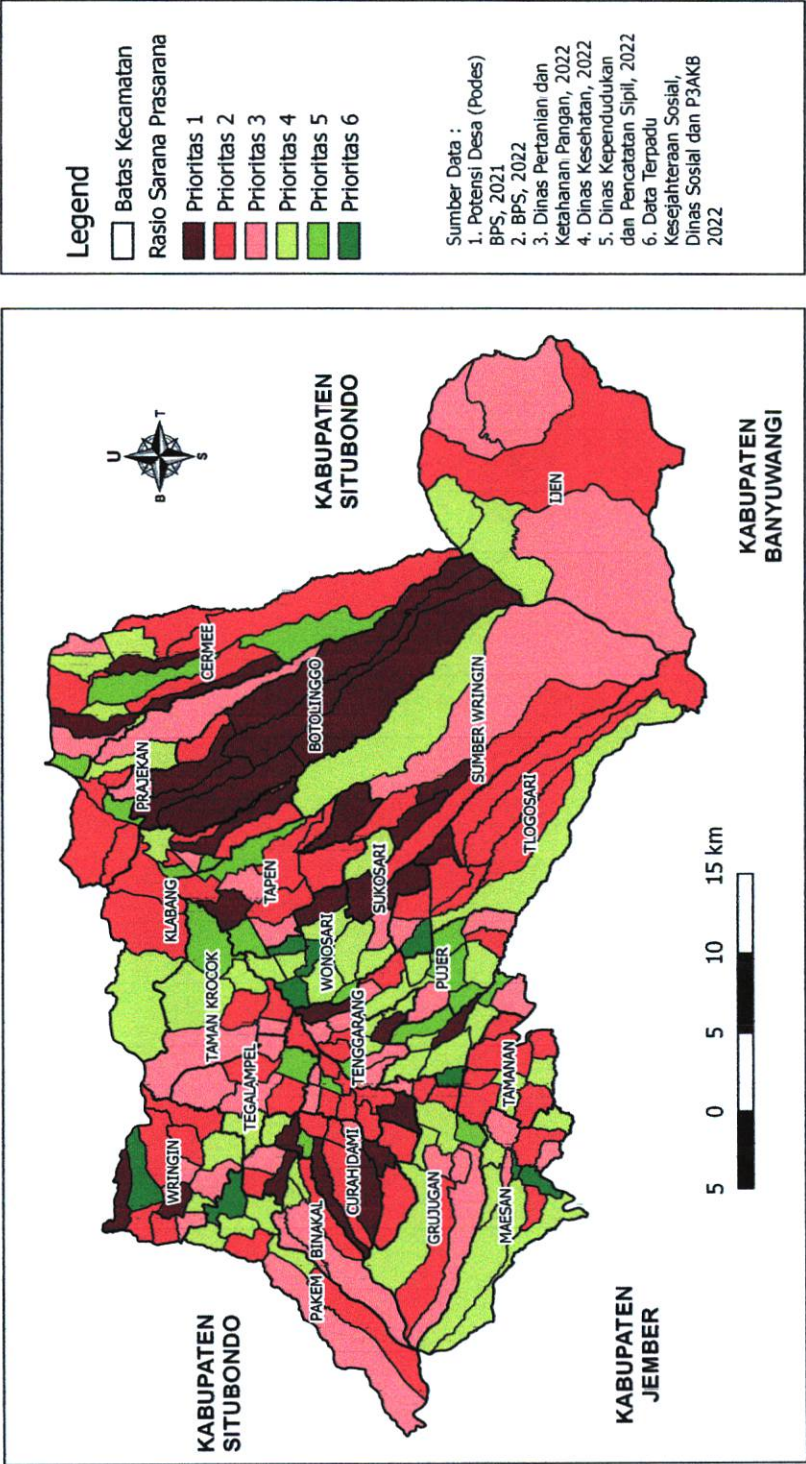
Kebijakan kabupaten mengenai ketersediaan pangan bertujuan untuk (i) meningkatkan produktivitas; (ii) perluasan lahan sawah; (iii) mengurangi dampak iklim-terkait resiko; (iv) memperkuat kelembagaan bagi petani. Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- (i) Peningkatan produksi dan produktivitas
 - a. meningkatkan surplus bahan pangan, khususnya padi, jagung, kedelai, gula, daging, telur, susu, dan ikan, untuk memenuhi konsumsi dan bahan baku industri pengolahan (agroindustri)
 - b. Pendirian Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (SLPTT)

- c. Perbaikan penggunaan varietas tanaman
 - d. Pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun bio hayati
 - e. Pengelolaan air
 - f. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian
- (ii) Perluasan lahan sawah
- a. Pengembangan lahan sawah
 - b. Optimalisasi penggunaan lahan dan peningkatan Indeks Pertanaman
 - c. Pengembangan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES)
 - d. Pembangunan sumur pompa dan dam/embung
 - e. Meningkatkan pengendalian alih fungsi lahan dengan penetapan dan pengembangan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B)
- (iii) Pengurangan dampak iklim terkait risiko
- a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
 - b. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani
- a. Pendampingan pengembangan sarana dan prasarana pertanian.
 - b. Kredit dan energi untuk ketahanan pangan
 - c. Lembaga Mandiri dan Mengakar pada Masyarakat
 - d. Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat
 - e. Pemasaran produk pertanian, missal TTI, dll
- (v) Peningkatan kualitas SDM petani, kelembagaan petani untuk meningkatkan akses petani terhadap faktor produksi, teknologi, informasi, pemasaran maupun akses permodalan
- (vi) Meningkatkan kualitas proses dan produk pertanian melalui peningkatan daya saing produk pertanian

PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2023





BAB 3

AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**, yaitu kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**, yaitu keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**, yaitu modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial.

Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

3.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH

Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah dengan jumlah penduduk desa. Penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah diasumsikan tidak memiliki daya beli yang memadai untuk mengakses pangan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sehingga akan mempengaruhi status kerawanan pangan. Kemiskinan merupakan penyebab kerentanan pangan wilayah.

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Bondowoso. Rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Bondowoso mengalami penurunan. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel 3.1, dimana diketahui bahwa Kabupaten Bondowoso selama kurun waktu 2018-2022 telah mengalami penurunan jumlah penduduk

miskin. Pada tahun 2018 diketahui jumlah penduduk miskin sebesar 110,980 jiwa dengan persentase penduduk miskin sebesar 14.39 persen menjadi sebesar 105,690 jiwa dengan persentase penduduk miskin sebesar 13.47 persen. Angka jumlah penduduk miskin terendah terjadi pada tahun 2019, yaitu sebesar 103,330 jiwa dengan persentase penduduk miskin sebesar 13.33 persen.

Tabel 3.1 Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Bondowoso

Keterangan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Jumlah penduduk miskin	110,980	103,330	110,240	115,175	105,690
Persentase penduduk miskin	14.39	13.33	14.17	14.73	13.47

Sumber: Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2023, BPS

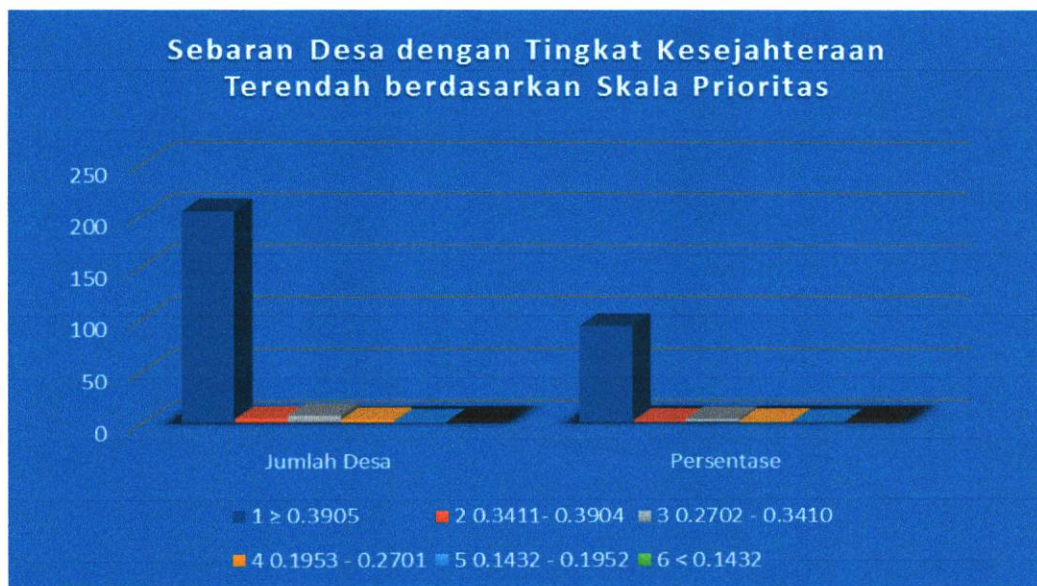
Pada tingkat desa berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana tahun 2023, terdapat 204 desa yang memiliki rasio rumah tangga dengan dengan tingkat kesejahteraan terendah atau sebesar 93.15 persen dari jumlah penduduk (prioritas 1), terdapat 4 desa termasuk prioritas 2 atau sebesar 1.83 persen dari jumlah penduduk, dan 7 desa termasuk prioritas 3 atau sebesar 0.46 persen dari jumlah penduduk. Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan Kabupaten ke depan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di 204 desa tersebut.

Tabel 3.2 Sebaran Desa dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah berdasarkan Skala Prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	≥ 0.3905	204	93.15
2	0.3411- 0.3904	4	1.83
3	0.2702 - 0.3410	7	3.20
4	0.1953 - 0.2701	3	1.37
5	0.1432 - 0.1952	1	0.46
6	< 0.1432	0	0.00

Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2023

Berdasarkan gambar 3.1 diketahui bahwa terdapat 4 lokasi yang termasuk dalam prioritas 4, meliputi Kelurahan Nangkaan, Kelurahan Kademangan dan Kelurahan Dabasah. Sedangkan 1 desa yang termasuk dalam prioritas 5, yaitu Kelurahan Badean. Semua lokasi prioritas 4 dan 5 termasuk dalam wilayah Kecamatan Bondowoso.



Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2023

Gambar 3.1 Sebaran Desa dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah

3.2 AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*)

di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai.

Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan. Berdasarkan data PODES (Potensi Desa) 2021, BPS, di Kabupaten Bondowoso, hampir semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, longsor, pasang, dll) terdapat di Kecamatan Wonosari (Desa Wonosari), Kecamatan Tegallampel (Desa Purnama), Kecamatan Ijen (Desa Sumbe Rejo).

3.3 STRATEGI PENINGKATAN AKSES PANGAN

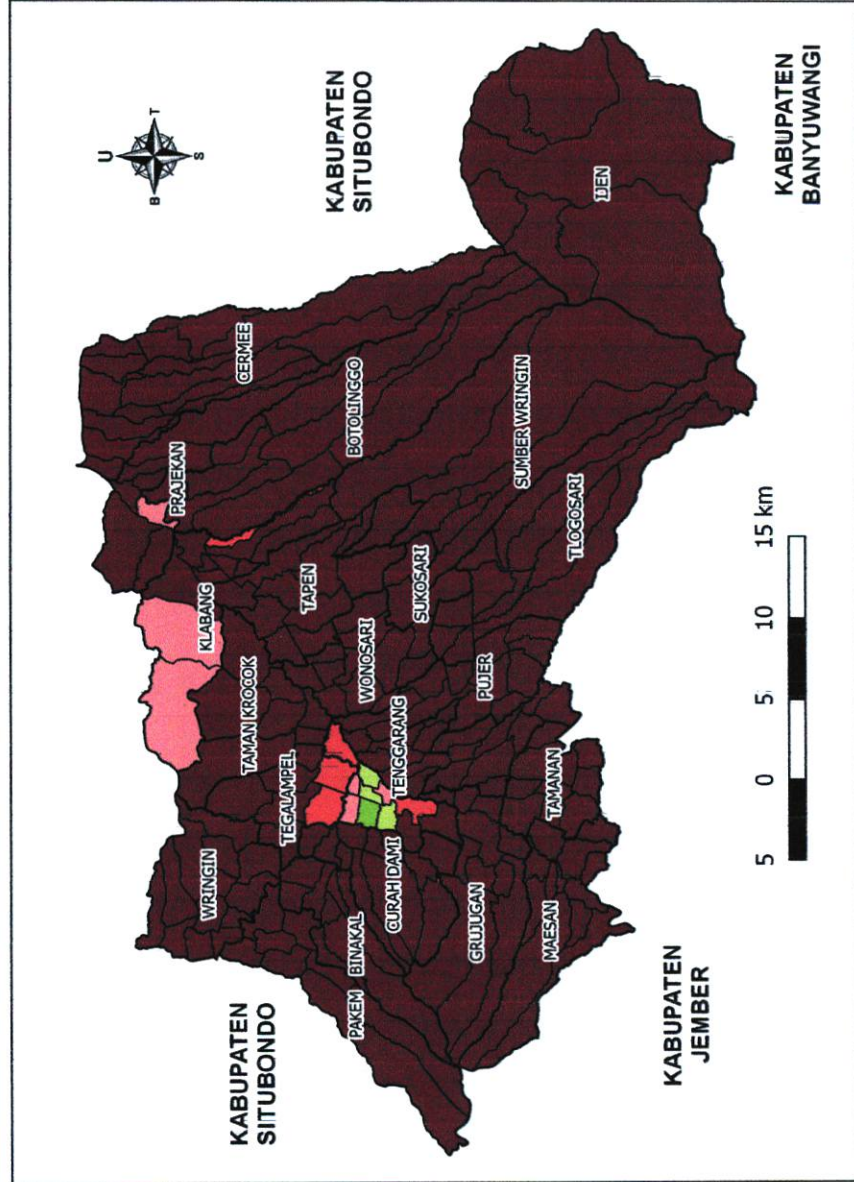
Beberapa strategi-strategi dalam upaya peningkatan keterjangkauan pangan diantaranya:

1. Meningkatkan keterpaduan program penanggulangan kemiskinan lintas dan antar sektor dengan lokasi dan sasaran tertentu "lokus-fokus" melalui:
 - a. Peningkatan dan penyempurnaan pengarusutamaan penanggulangan kemiskinan di semua program yang ada di satuan kerja pemerintah daerah, sekaligus memperbaiki efektivitas program.

- b. Peningkatan dan penyempurnaan program penanggulangan kemiskinan yang ditujukan untuk memangkas beban pengeluaran rumah tangga miskin.
 - c. Peningkatan, dan penyempurnaan program penanggulangan kemiskinan dalam bentuk bantuan sosial, dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan pendapatan penduduk miskin.
 - d. Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin.
- 2. Meningkatkan keberlangsungan usaha mikro dan kecil untuk menurunkan tingkat kemiskinan dengan pengembangan dan perlindungan keberlangsungan usaha mikro dan kecil sektor informal di perkotaan maupun pedesaan untuk mencegah terjadinya pemiskinan lebih parah akibat kehilangan sumber nafkah.
- 3. Mengoptimalkan fungsi Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM) dengan peningkatan keberdayaan masyarakat miskin sebagai aktor perubahan sosial yang menetapkan tujuan, mengendalikan sumber daya, dan mengarahkan proses yang mempengaruhi kehidupannya dalam menanggulangi kemiskinan mereka sendiri melalui konsep dan metode belajar sosial.
- 4. Meningkatkan akses dan fasilitas infrastruktur bagi penduduk miskin melalui:
 - a. Peningkatan perluasan akses penduduk miskin terhadap kredit mikro dengan suku bunga rendah.
 - b. Peningkatan pembangunan dan perbaikan infrastruktur jalan yang menghubungkan tempat produksi pertanian dan tujuan pasar untuk menekan biaya angkut, yang dapat meningkatkan pendapatan penduduk miskin
- 5. Meningkatkan kualitas intensifikasi pertanian (tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan).

Pembangunan infrastruktur merupakan daya dorong untuk meningkatkan peluang-peluang yang lebih besar kepada pemerintah dalam peningkatan pendapatan. Akses ke infrastruktur dasar merupakan kunci bagi kesejahteraan ekonomi dan upaya pengentasan kemiskinan. Selain infrastruktur, adaptasi terhadap anomali iklim (*Climate Change Adaptation*) akan menjadi salah satu faktor kunci untuk menjamin kesinambungan perbaikan akses pangan dan penghidupan rumah tangga yang miskin ataupun rentan. Petani kecil harus terlindungi dari besarnya peluang gagal panen yang disebabkan adanya anomali iklim melalui inisiatif perlindungan yang inovatif.

PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2023

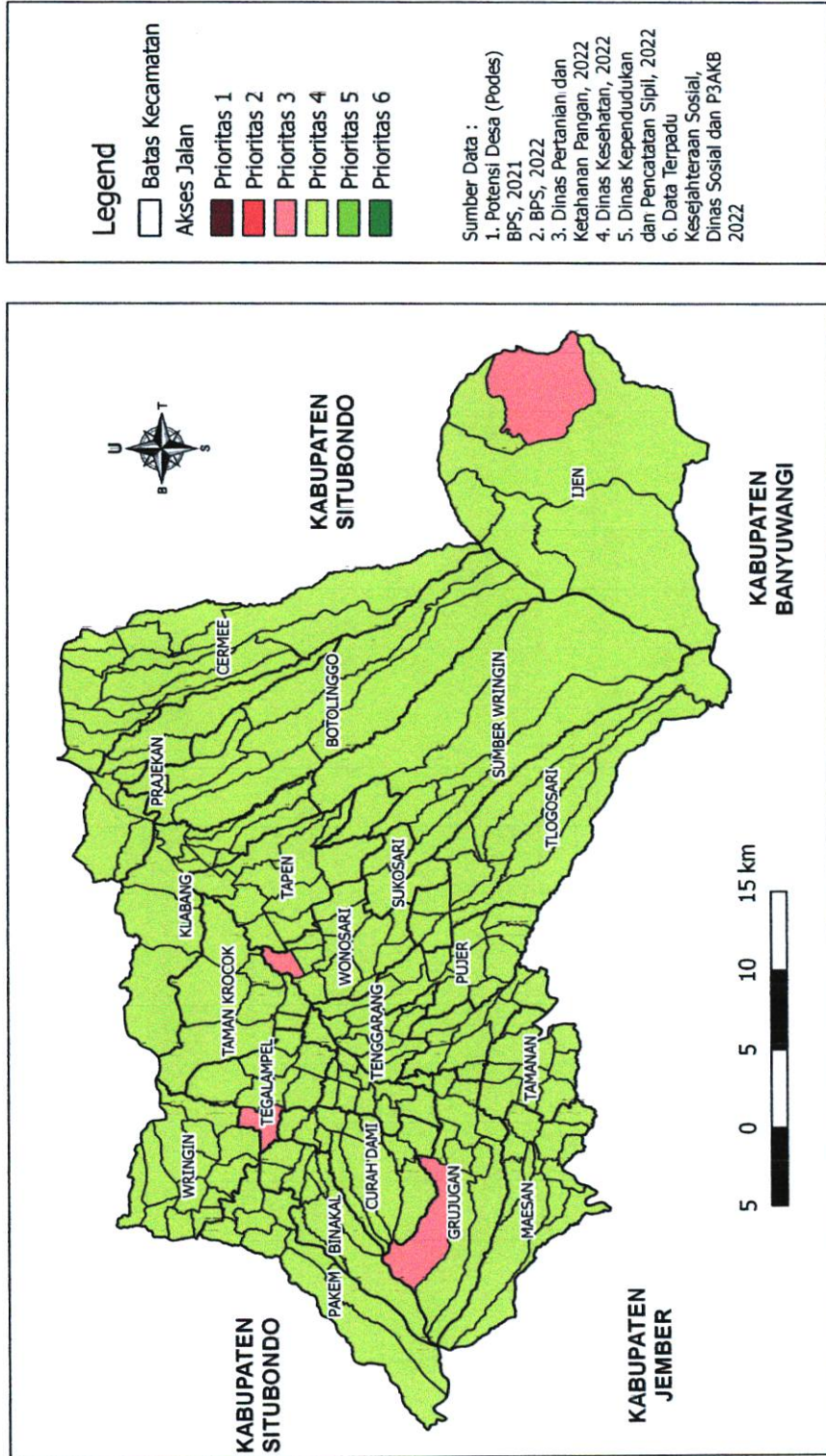


Legend

- Batas Kecamatan
- Rasio Penduduk Tidak Sejahtera
- Prioritas 1
- Prioritas 2
- Prioritas 3
- Prioritas 4
- Prioritas 5
- Prioritas 6

Sumber Data :
 1. Potensi Desa (Podes)
 BPS, 2021
 2. BPS, 2022
 3. Dinas Pertanian dan
 Ketahanan Pangan, 2022
 4. Dinas Kesehatan, 2022
 5. Dinas Kependudukan
 dan Pencatatan Sipil, 2022
 6. Data Terpadu
 Kesejahteraan Sosial,
 Dinas Sosial dan P3AKB
 2022

PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2023



BAB 4

PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu.

Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

4.1 AKSES TERHADAP AIR BERSIH

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak¹. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu. Daerah yang akses terhadap air bersihnya rendah maka ditemukan kejadian malnutrisi yang tinggi pula².

¹ Permenkes 416 Tahun 1990

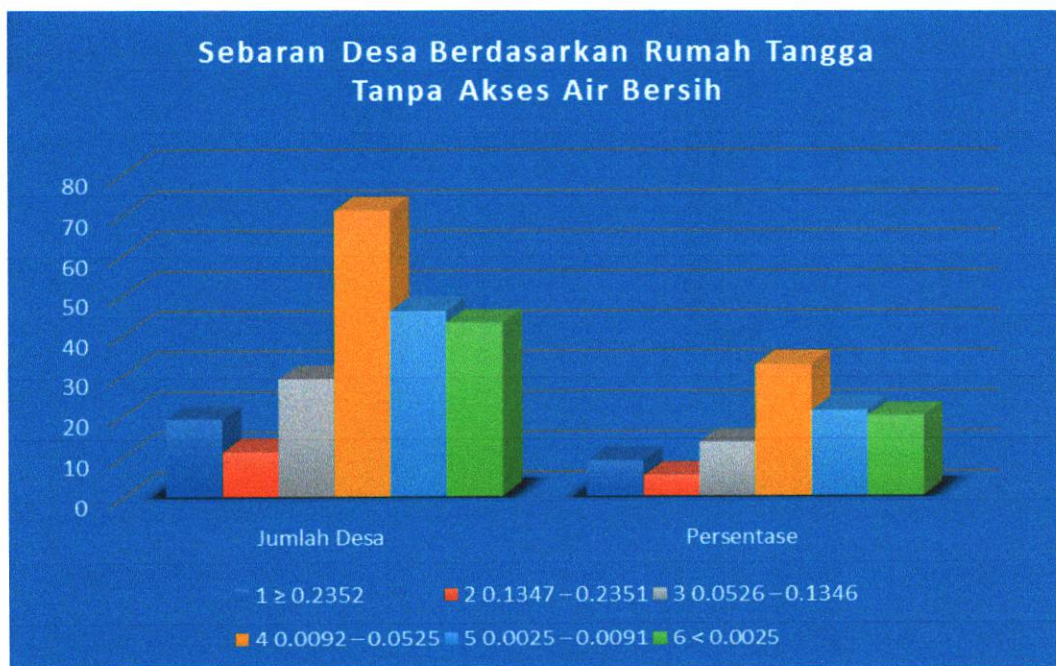
² Sofiati EL. (2009) Analisis kerawanan pangan di tingkat kecamatan Kota Bogor. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Tabel 4.1 Sebaran Desa Berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Berdasarkan Skala Prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	≥ 0.2352	19	8.68
2	0.1347 – 0.2351	11	5.02
3	0.0526 – 0.1346	29	13.24
4	0.0092 – 0.0525	71	32.42
5	0.0025 – 0.0091	46	21.00
6	< 0.0025	43	19.63

Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa terdapat 59 desa yang termasuk wilayah rentan terhadap kerawanan pangan (prioritas 1-3) atau sebesar 27 persen dan 160 desa yang termasuk dalam wilayah tahan (prioritas 4-6) atau sebesar 73 persen. Sebaran wilayah prioritas 1-3 meliputi : 19 desa wilayah prioritas 1, 11 desa wilayah prioritas 2 dan 29 desa yang termasuk dalam wilayah prioritas 3. Secara rinci kondisi dimaksud dapat dilihat pada gambar 4.1.



Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2023

Gambar 4.1 Sebaran Desa Berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih

4.2 RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) tenaga medis (dokter umum, dokter gigi, dokter spesialis, dokter sub spesialis, dokter gigi spesialis dan sub spesialis); (2) tenaga keperawatan (perawat non ners, perawat ners, perawat kesehatan anak, perawat maternitas, perawat medical bedah, perawat geriatri, perawat kesehatan jiwa, perawat komunitas, perawat lainnya, asisten tenaga kesehatan perawat); (3) tenaga kebidanan (bidan klinis, bidan desa, bidan pendidik, bidan lainnya, asisten tenaga kesehatan-bidan); dan (4) tenaga gizi (nutrisionist, dietisien, tenaga sisten tenaga kesehatan-gizi), dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat³.

Tabel 4.2 Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di Desa Berdasarkan Skala Prioritas

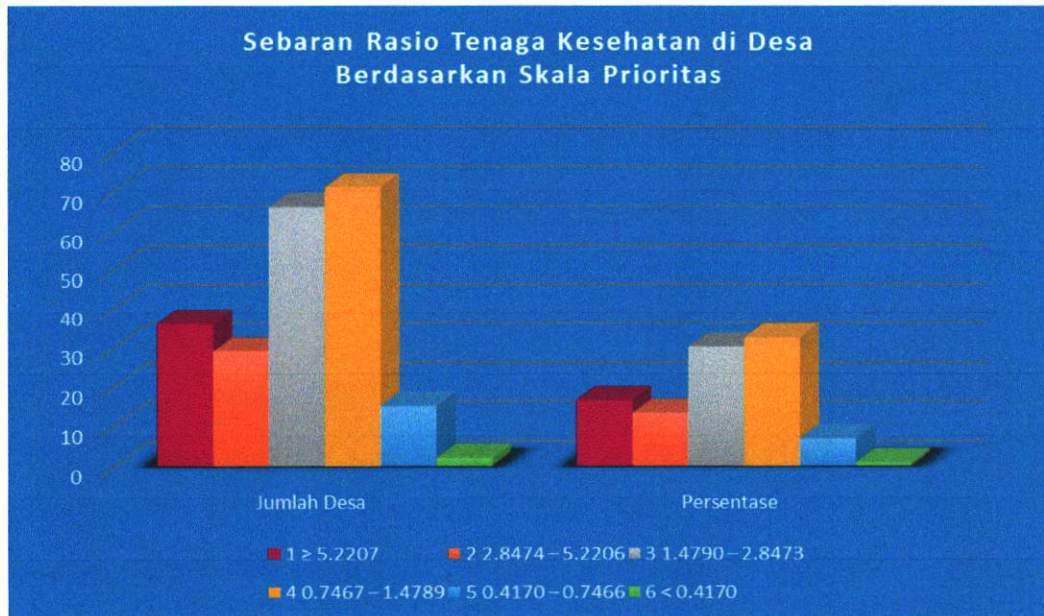
Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	≥ 5.2207	36	16.44
2	2.8474 – 5.2206	29	13.24
3	1.4790 – 2.8473	66	30.14
4	0.7467 – 1.4789	71	32.42
5	0.4170 – 0.7466	15	6.85
6	< 0.4170	2	0.91

Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa terdapat 131 desa yang termasuk wilayah rentan terhadap kerawanan pangan (prioritas 1-3) atau sebesar 59.82 persen dan 88 desa yang termasuk dalam wilayah tahan (prioritas 4-6) atau sebesar 40.18 persen. Sebaran wilayah prioritas 1-3 meliputi : 36 desa wilayah prioritas 1, 29 desa wilayah prioritas 2 dan

³ Lubis R (2010) Analisis wilayah rawan pangan dan gizi dalam perspektif perencanaan wilayah (studi kasus Kota Bogor). Institut Pertanian Bogor. Bogor

66 desa yang termasuk dalam wilayah prioritas 3. Sedangkan sebaran wilayah prioritas 4-6 meliputi : 71 desa wilayah prioritas 4, 15 desa wilayah prioritas 5 dan 2 desa yang termasuk dalam wilayah prioritas 6. Secara rinci kondisi dimaksud dapat dilihat pada gambar 4.2.



Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2023

Gambar 4.2 Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di Desa Berdasarkan Skala Prioritas

4.3 DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan underweight (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau stunting (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan

3. Kurus atau wasting (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari -2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

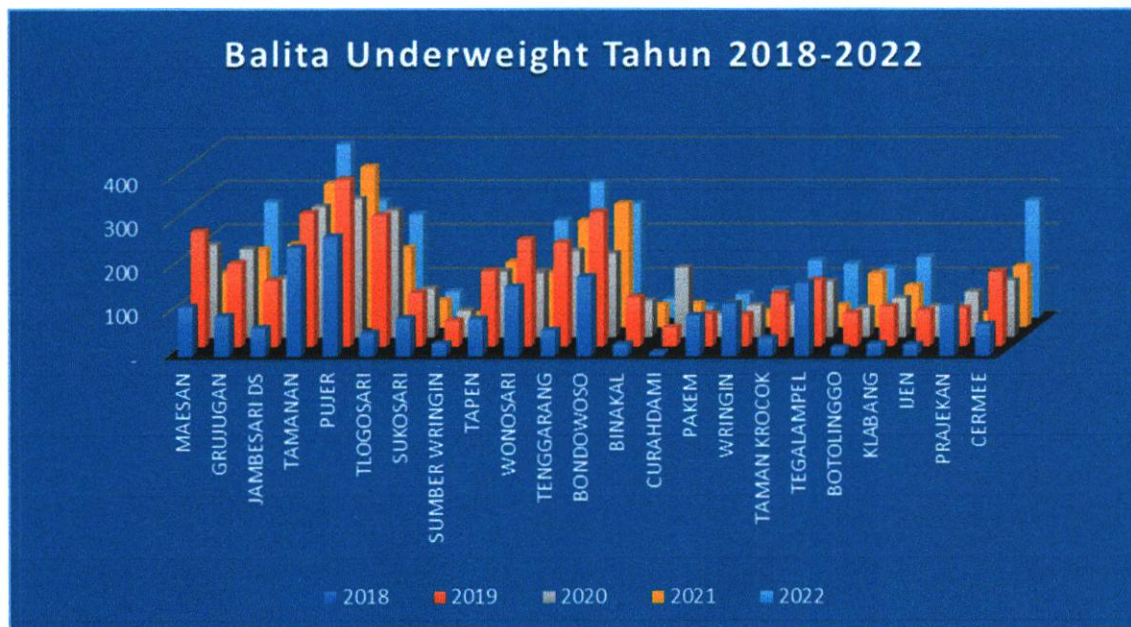
Tabel 4.3. Jumlah Balita Underweight 2018-2022

NO	PUSKESMAS	JUMLAH BALITA UNDERWEIGHT				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	MAESAN	113	264	212	124	108
2	GRUJUGAN	92	192	202	179	265
3	JAMBESARI DS	65	152	136	192	229
4	TAMANAN	248	305	297	328	398
5	PUJER	273	382	316	367	268
6	TLOGOSARI	53	299	289	182	237
7	SUKOSARI	87	124	112	63	61
8	SUMBER WRINGIN	30	60	61	32	80
9	TAPEN	86	173	150	151	163
10	WONOSARI	159	246	147	124	222
11	TENGGARANG	59	237	197	244	310
12	BONDOWOSO	182	306	191	282	260
13	BINAKAL	28	114	84	52	44
14	CURAH DAMI	9	44	159	56	28
15	PAKEM	93	75	53	57	56
16	WRINGIN	120	73	73	37	67
17	TAMAN KROCOK	42	122	74	80	132
18	TEGALAMPEL	167	152	128	51	124
19	BOTOLINGGO	20	77	66	124	114
20	KLABANG	29	91	90	96	140
21	IJEN	27	83	71	48	29
22	PRAJEKAN	117	87	104	31	3
23	CERMEE	72	171	130	140	267
JUMLAH		2,171	3,829	3,342	3,040	3,605

Sumber : Dinas Kesehatan, 2018-2022

Berdasarkan tabel 4.3. diketahui jumlah balita underweight di Kabupaten Bondowoso dalam kurun waktu tahun 2018-2022 rata-rata mengalami peningkatan dengan jumlah balita underweight tertinggi pada tahun 2019 sebanyak 3,829 balita. Pada tahun 2019 jumlah balita underweight tertinggi di Kecamatan Pujer sejumlah 382 balita, Kecamatan Tamanan sejumlah 305 balita dan Kecamatan Bondowoso sejumlah 306 balita. Terjadi penurunan jumlah balita underweight pada tahun 2020 sejumlah 3,342 balita menjadi 3,040 balita pada tahun 2021.

Pada tahun 2022 diketahui bahwa di Kecamatan Tamanan terdapat balita underweight dengan jumlah tertinggi sebesar 398 balita. Sedangkan jumlah balita underweight terendah pada tahun 2022 berada di Kecamatan Prajekan, yaitu sebesar 3 balita. Berdasarkan kurun waktu 2018-2022 diketahui Jumlah balita underweight terendah terjadi pada tahun 2019, yaitu sejumlah 2,171 balita.



Sumber : Dinas Kesehatan, 2018-2022

Gambar 4.3 Grafik Balita Underweight Tahun 2018-2022

Angka kematian bayi dan ibu saat melahirkan, hamil dan nifas merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian bayi di Kabupaten Bondowoso tahun 2018 adalah 172 jiwa. Sementara angka kematian ibu saat melahirkan, hamil dan nifas di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2018 adalah 19 jiwa. Angka kematian bayi tertinggi pada tahun 2019 terdapat di Kecamatan Taman Krocok (12 balita) dan terendah terdapat di Kecamatan Wonosari (3 balita). Angka kematian ibu saat melahirkan tertinggi selama kurun waktu 2018-2022 terjadi pada tahun 2021, yaitu di Kecamatan Bondowoso (6 jiwa). Pada tahun 2022 diketahui jumlah kematian ibu saat melahirkan mengalami penurunan sebesar 60,47 persen terutama dampak dari ibu melahirkan yang mengalami kematian akibat terdampak kasus Covid-19. Jumlah kasus kematian ibu pada tahun 2021 sebesar 43 jiwa menjadi 17 jiwa pada tahun 2022. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jumlah Kematian Bayi dan Ibu per Kecamatan Tahun 2018-2022

NO	KECAMATAN	KEMATIAN IBU					KEMATIAN BAYI				
		2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022
1	MAESAN	1	0	1	1	1	12	9	9	8	2
2	GRUJUGAN	1	2	0	1	1	6	10	17	7	8
3	JAMBESARI DS	1	1	3	0	1	6	8	7	7	3
4	TAMANAN	1	1	0	0	0	4	3	4	5	2
5	PUJER	0	1	3	1	1	9	9	10	10	7
6	TLOGOSARI	4	0	1	1	3	10	4	4	3	7
7	SUKOSARI	1	1	1	0	1	6	6	4	1	7
8	SUMBER WRINGIN	0	1	0	2	1	10	3	10	4	6
9	TAPEN	2	0	1	3	1	11	8	9	11	8
10	WONOSARI	1	0	1	4	0	10	3	7	3	5
11	TENGGARANG	1	0	1	4	1	12	7	8	8	11
12	BONDOWOSO	0	0	2	6	1	11	10	6	12	12
13	BINAKAL	1	1	0	0	0	9	4	7	5	3
14	CURAH DAMI	0	1	0	4	3	4	9	8	5	4
15	PAKEM	1	0	0	1	0	3	5	3	2	7
16	WRINGIN	2	1	2	1	0	11	8	6	7	11
17	TAMAN KROCOK	1	1	0	2	0	4	12	4	7	2
18	TEGALAMPEL	0	0	1	3	0	6	9	4	7	5
19	BOTOLINGGO	0	0	0	0	0	3	6	5	3	3
20	KLABANG	1	0	1	1	1	8	2	5	7	5
21	IJEN	0	1	1	3	1	5	7	7	6	4
22	PRAJEKAN	0	1	0	2	0	4	7	9	6	4
23	CERMEE	0	1	0	3	0	8	6	15	10	5
JUMLAH		19	14	19	43	17	172	155	168	144	131

Sumber : Dinas Kesehatan, 2018-2022

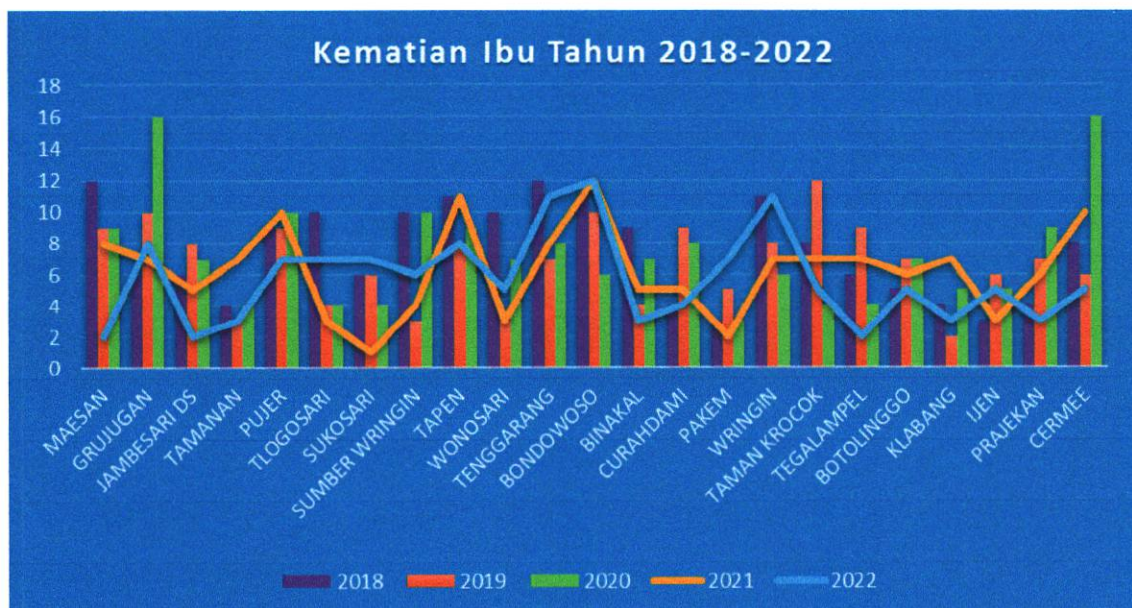
Dalam kurun waktu 2018-2022, diketahui jumlah kematian bayi tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 172 balita dengan sebaran cukup tinggi di Kecamatan Maesan dan Kecamatan Tenggarang masing-masing sebesar 12 balita, Kecamatan Tapen dan Kecamatan Wringin masing-masing sebesar 11 balita. Jumlah kematian bayi terendah terjadi pada tahun 2022 dengan sebaran tertinggi sebesar 12 balita (Kecamatan Bondowoso) dan sebaran terendah sebesar 2 balita (Kecamatan Maesan, Tamanan dan Taman Krocok). Diketahui pada tahun 2021 jumlah kasus kematian bayi mengalami penurunan dari 144 balita menjadi 131 balita pada tahun 2022 atau mengalami penurunan sebesar 9.03 persen. Kondisi kematian bayi ini dapat dilihat pada gambar 4.4.



Sumber : Dinas Kesehatan, 2018-2022

Gambar 4.4 Kematian Bayi Tahun 2018- 2022

Jumlah kematian ibu pada kurun waktu 2018-2022 berdasarkan gambar 4.5 diketahui bahwa kematian ibu tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 43 jiwa. Dengan sebaran tertinggi di Kecamatan Bondowoso, yaitu sebesar 6 jiwa. Sebaran terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 14 jiwa.



Sumber : Dinas Kesehatan, 2017-2022

Gambar 4.5 Kematian Ibu Tahun 2018 – 2022

4.4. STRATEGI PENINGKATAN PEMANFAATAN PANGAN

Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan

Masalah gizi kronis (stunting) masih tetap tinggi di Kabupaten Bondowoso, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita berat badan kurang menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan, sedangkan pada ibu hamil dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi stunting, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasinya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
 - a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi

dan seharusnya dihindari sejak dari dalam kandungan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.

- b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
 - c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
 - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani, sayur dan buah) serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi tiga penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).
- Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.
- a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
 - 1) Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum tablet tambah darah atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.

- 2) Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisiasi menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
 - 3) Meningkatkan pola pemberian makanan pendamping ASI untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan pendamping ASI sejak anak berusia 6 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
 - 4) Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bisa dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
 - 5) Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.
 - 6) Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian tablet tambah darah untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-59, serta pemberian vitamin A dua kali pada ibu nifas; pemberian obat cacing.
 - 7) Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)
3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10 persen dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4

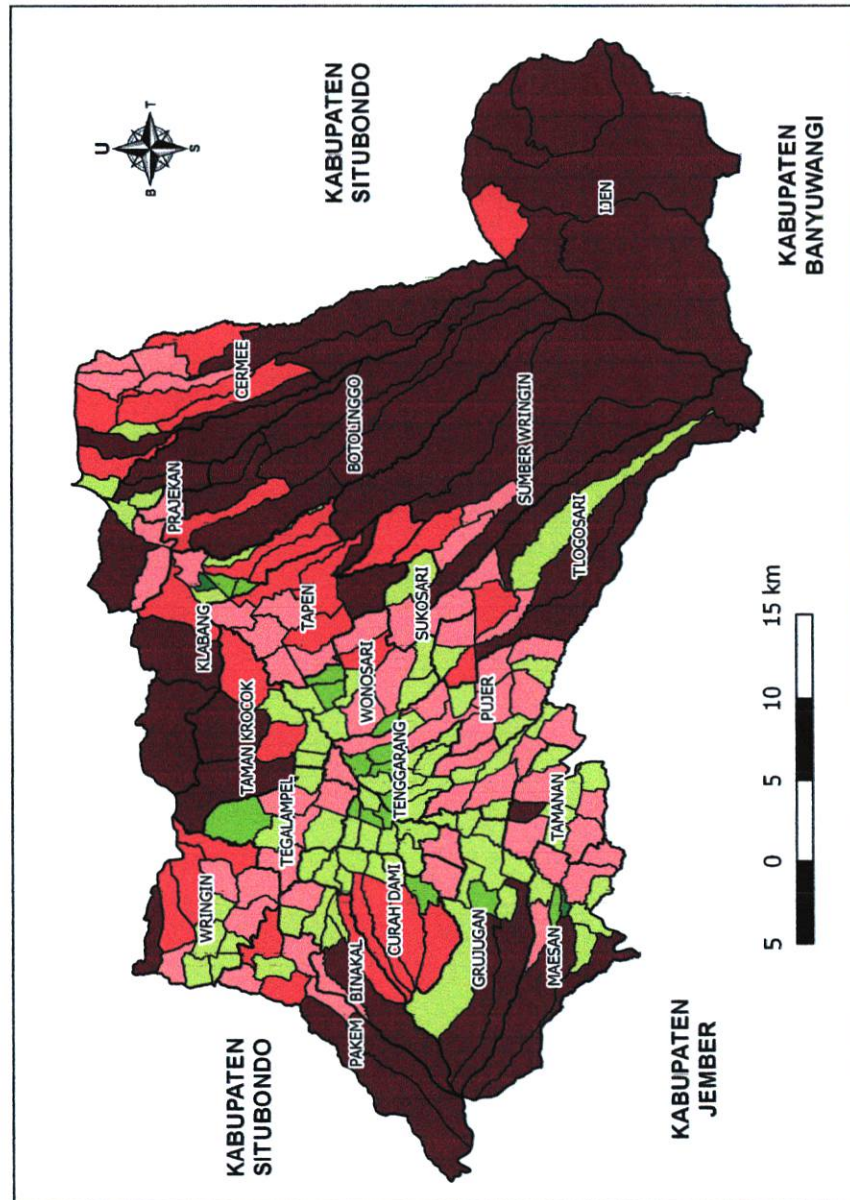
persen dan kekurangan zat yodium sebesar 10 persen. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

**PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN
KABUPATEN BONDOWOSO
TAHUN 2023**



PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2023



Legend

- Batas Kecamatan
- Tenaga Kesehatan
- Prioritas 1
- Prioritas 2
- Prioritas 3
- Prioritas 4
- Prioritas 5
- Prioritas 6

Sumber Data :

1. Potensi Desa (Podes) BPS, 2021
2. BPS, 2022
3. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2022
4. Dinas Kesehatan, 2022
5. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2022
6. Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, Dinas Sosial dan P3AKB 2022

BAB 5

KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab Satu, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 6.1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas

No.	Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	1	2	0.91
2	2	22	10.05
3	3	152	69.41
4	4	42	19.18
5	5	1	0.46
6	6	0	0.00

Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2023

Sebaran jumlah desa berdasarkan prioritas pada tabel 5.1, menunjukkan bahwa dari 219 desa yang ada di Kabupaten Bondowoso, diketahui 2 desa yang termasuk dalam wilayah Prioritas 1 atau sekitar 0.91 persen, 22 desa termasuk dalam Prioritas 2 atau sekitar 10.05 persen, 152 desa termasuk dalam Prioritas 3 atau sekitar 69.41 persen, 42 desa termasuk dalam Prioritas 4 atau sekitar 19.18 persen, dan satu desa termasuk Prioritas 5 atau sekitar 0.46 persen.

Tabel 5.2 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 1

No.	Nama Kec	Jumlah Desa	Prioritas Komposit
1	CERMEE	1	1
2	IJEN	1	1

Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2023

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.2, diperoleh informasi bahwa dari 219 desa yang ada di Kabupaten Bondowoso diketahui ada 2 desa (Prioritas 1), 22 desa (Prioritas 2), 152 desa (Prioritas 3), 42 desa (Prioritas 4), 1desa (Prioritas 5.) Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1 terdapat di wilayah Kecamatan Cermee sebanyak satu desa, yaitu Desa Solor (50 persen), Kecamatan Ijen sebanyak satu desa, yaitu Desa Jampit (50 persen).



Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2023

Gambar 5.1 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 1 per Kecamatan

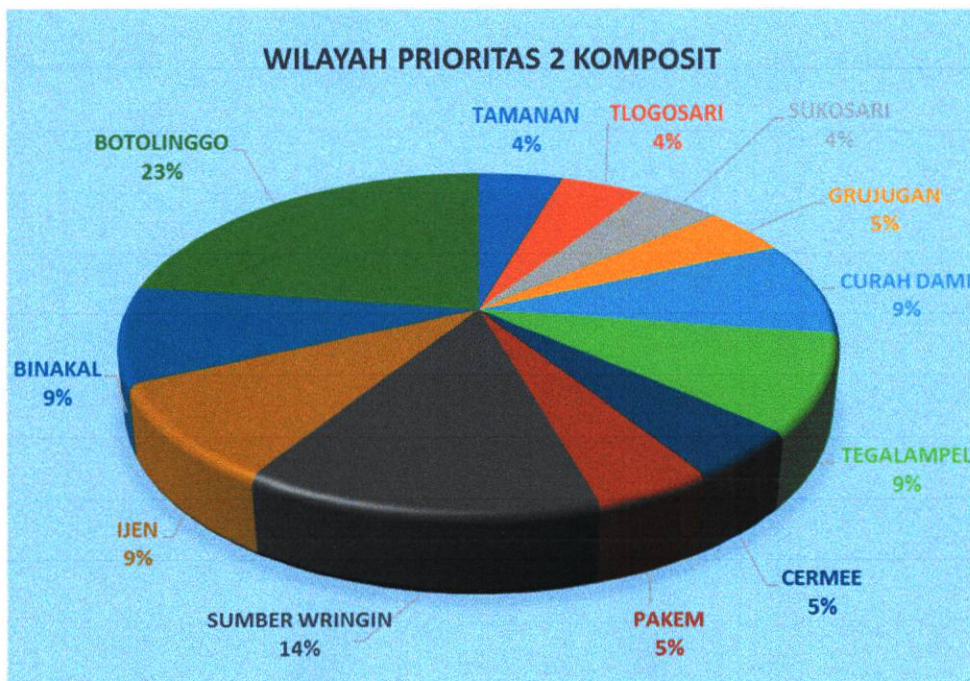
Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di 12 wilayah kecamatan, yaitu satu desa di Kecamatan Tamanan (4.55 persen), satu desa di Kecamatan Tlogosari (4.55 persen), satu desa di Kecamatan Sukosari (4.55 persen), satu desa di Kecamatan Grujugan (4.55 persen), 2 desa di Kecamatan Curahdami (9.09 persen), 2 desa di Kecamatan Tegalampel (9.09 persen), satu desa di Kecamatan Cermee (4.55 persen), satu desa di Kecamatan Pakem (4.55 persen), 3 desa di Kecamatan Sumber Wringin (13.64 persen), 2 desa di Kecamatan Ijen (9.09 persen), 2 desa di Kecamatan Binakal (9.09 persen) dan 5 desa di Kecamatan Botolinggo (22.73 persen).

Tabel 5.3 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 2

No.	Nama Kec	Jumlah Desa	Prioritas Komposit
1	TAMANAN	1	2
2	TLOGOSARI	1	2
3	SUKOSARI	1	2
4	GRUJUGAN	1	2
5	CURAH DAMI	2	2
6	TEGALAMPEL	2	2
7	CERMEE	1	2
8	PAKEM	1	2
9	SUMBER WRINGIN	3	2
10	IJEN	2	2
11	BINAKAL	2	2
12	BOTOLINGGO	5	2

Sumber : FSVK Kabupaten Bondowoso, 2023

Sebaran wilayah prioritas 2 komposit dapat dilihat pada gambar 5.2 Beberapa wilayah yang termasuk dalam prioritas 2, meliputi Kecamatan Tamanan (Desa Sumberanom), Kecamatan Tlogosari (Desa Gunosari), Kecamatan Sukosari (Desa Pecalongan), Kecamatan Grujugan (Desa Wanisodo), Kecamatan Curahdami (Desa Curahdami dan Desa Kupang), Kecamatan Tegalampel (Desa Klabang dan Desa Purnama), Kecamatan Cermee (Desa Kladi), Kecamatan Pakem (Desa Kupang), Kecamatan Sumber Wringin (Desa Sukorejo, Desa Tegal Jati dan Desa Rejo Agung), Kecamatan Ijen (Desa Kalianyar dan Desa Sumber Rejo), Kecamatan Binakal (Desa Sumber Waru dan Desa Binakal), Kecamatan Botolinggo (Desa Botolinggo, Desa Lanas, Desa Penang, Desa Gayam, Desa Sumber Canting)



Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2023

Gambar 5.2 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 2 per Kecamatan

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di wilayah 23 kecamatan, meliputi Kecamatan Maesan, Tlogosari Sukosari, Pujer, Grujugan, Curahdami, Tenggarang, Wonosari, Tapen, Bondowoso, Wringin, Tegalampel, Klabang, Prajekan, Pakem, Sumber Wringin, Ijen, Binakal, Taman Krocok, Botolinggo, dan Jambesari DS. Total desa yang termasuk dalam prioritas 3 sejumlah 152 desa atau sekitar 69.41 persen dari total desa yang ada di Kabupaten Bondowoso.

Sebaran jumlah desa prioritas komposit cukup tinggi berada pada wilayah Kecamatan Maesan, Kecamatan Tenggarang, Kecamatan Curahdami masing-masing sejumlah 10 desa, Kecamatan Cermee sejumlah 11 desa dan Kecamatan Wringin sejumlah 12 desa.

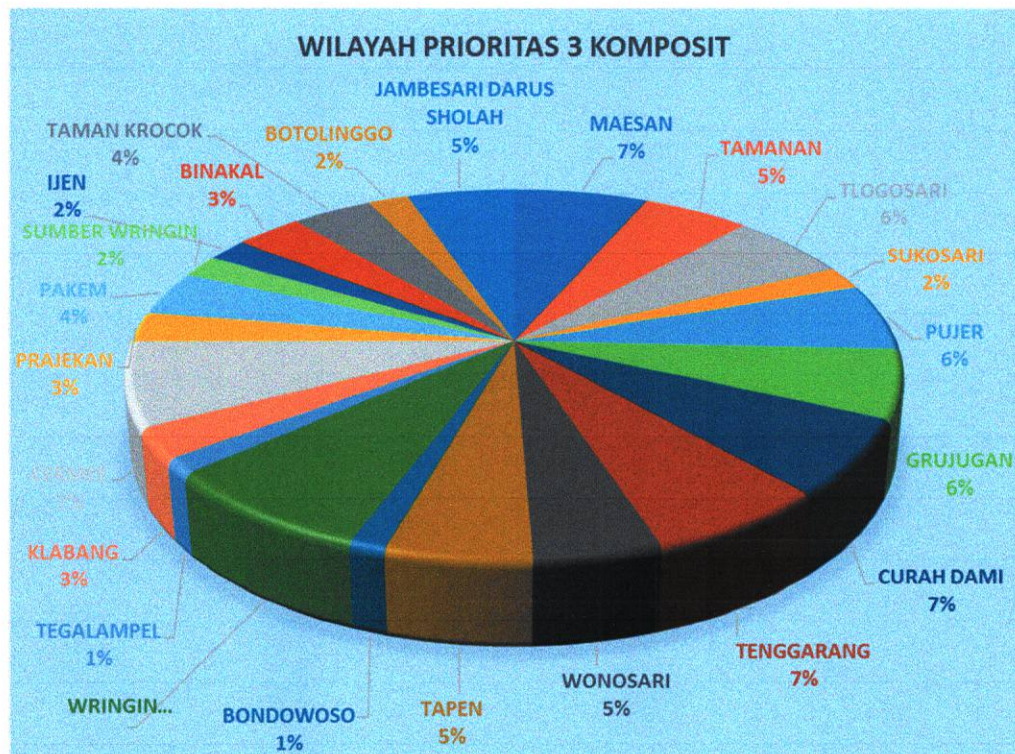
Tabel 5.4 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 3

No.	Nama Kec	Jumlah Desa	Prioritas Komposit
1	MAESAN	10	3
2	TAMANAN	8	3
3	TLOGOSARI	9	3
4	SUKOSARI	3	3
5	PUJER	9	3
6	GRUJUGAN	9	3
7	CURAH DAMI	10	3
8	TENGGARANG	10	3
9	WONOSARI	7	3
10	TAPEN	8	3
11	BONDOWOSO	2	3
12	WRINGIN	12	3
13	TEGALAMPEL	2	3
14	KLABANG	4	3
15	CERMEE	11	3
16	PRAJEKAN	4	3
17	PAKEM	6	3
18	SUMBER WRINGIN	3	3
19	IJEN	3	3
20	BINAKAL	5	3
21	TAMAN KROCOK	6	3
22	BOTOLINGGO	3	3
23	JAMBESARI DARUS SHOLAH	8	3

Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2023

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di wilayah Kecamatan Maesan (10 desa atau sebesar 6.58 persen), Kecamatan Tamanan (8 desa atau sebesar 5.26 persen), Kecamatan Tlogosari (9 desa atau sebesar 5.92 persen), Kecamatan Sukosari (3 desa atau sebesar 1.97 persen), Kecamatan Pujer (9 desa atau sebesar 5.92 persen), Kecamatan Grujugan (9 desa atau sebesar 5.92 persen), Kecamatan Curahdami (10 desa atau 6.58 persen), Kecamatan Tenggarang (10 desa atau 6.58 persen), Kecamatan Wonosari (7 desa atau sebesar 4.61 persen), Kecamatan Tapen (8 desa atau sebesar 5.26 persen), Kecamatan Bondowoso (2 desa atau sebesar 1.32 persen) , Kecamatan Wringin (12 desa atau sebesar 7.89 persen), Kecamatan Tegalampel (2 desa atau sebesar 1.32 persen), Kecamatan Klabang (4 desa atau sebesar 2.63 persen), Kecamatan Cermee (11 desa atau sebesar 7.24 persen), Kecamatan Prajekan (4 desa atau sebesar 2.63 persen), Kecamatan Pakem (6 desa atau sebesar 3.95 persen), Kecamatan Sumber Wringin (3 desa atau sebesar

1.97 persen), Kecamatan Ijen (3 desa atau sebesar 1.97 persen), Kecamatan Binakal (5 desa atau sebesar 3.29 persen), Kecamatan Taman Krocok (6 desa atau sebesar 3.95 persen), Kecamatan Botolinggo (3 desa atau sebesar 1.97 persen) dan Kecamatan Jambesari DS (8 desa atau sebesar 5.26 persen) (Gambar 5.3).



Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2023

Gambar 5.3 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 3 Per Kecamatan

Apabila hasil analisis FSVA tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 2023, maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah wilayah prioritas 1-3 yang semula 38 desa (17.35 persen) pada tahun 2022 menjadi 176 desa pada tahun 2023 (80.37 persen), jumlah wilayah prioritas 4-6 yang semula 181 desa (82.65 persen) pada tahun 2022 menjadi 43 desa (19.63 persen) pada tahun 2023 sebagaimana tabel 5.5 di bawah ini.

Tabel 5.5 Perbandingan Hasil Analisis FSVA Tahun 2022 dan 2023

No.	Prioritas	Jumlah Desa		Persentase	
		2022	2023	2022	2023
1	1	0	2	0.00	0.91
2	2	3	22	1.37	10.05
3	3	35	152	15.98	69.41
4	4	115	42	52.51	19.18
5	5	60	1	27.40	0.46
6	6	6	0	2.74	0.00

Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2023

5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

Karakteristik utama dari kerentanan terhadap kerawanan pangan di tiap daerah berbeda-beda, maka pendekatan-pendekatan khusus untuk mengurangi kerentanan juga akan berbeda-beda pada setiap desa. Dengan menentukan karakteristik utama dari kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat desa, maka peta ini dapat memberikan petunjuk yang lebih baik kepada para pengambil kebijakan untuk meningkatkan efektifitas dan penentuan program ketahanan pangan.

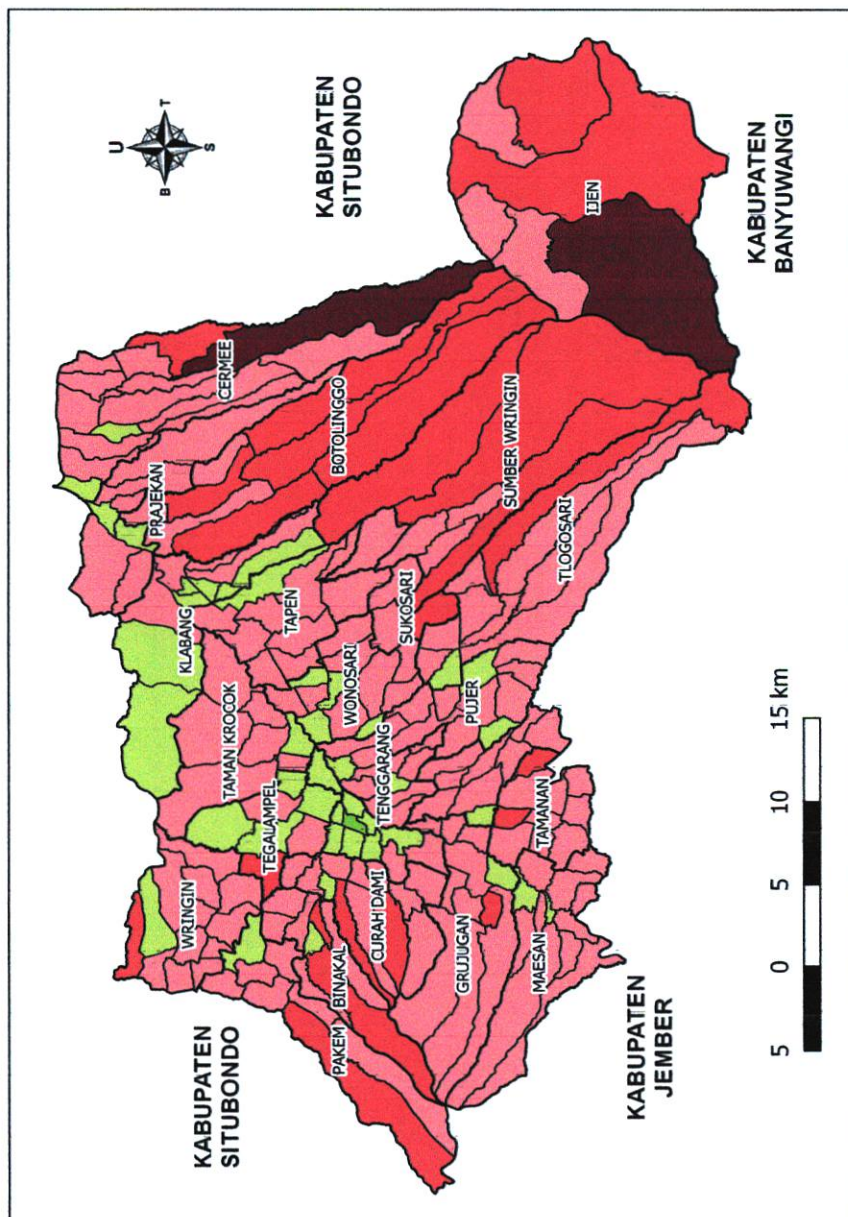
Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa desa-desa yang memiliki nilai terendah yang tergolong dalam Prioritas 1 atau sangat rentan terhadap kerawanan pangan secara umum disebabkan oleh permasalahan-permasalahan seperti: 1) Rendahnya rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa; 2) Rendahnya rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga;

Pada desa-desa dengan kondisi rentan terhadap kerawanan pangan atau yang dikelompokkan dalam prioritas 2, secara umum disebabkan oleh : 1) Tingginya rasio jumlah penduduk tingkat kesejahteraan terendah (Desil 1) terhadap jumlah penduduk; 2) Tingginya jumlah desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai.

Desa-desa yang dikelompokkan pada prioritas 3 lebih berada pada kondisi cukup tahan terhadap kerawanan pangan. Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh : 1) Tingginya rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; 2) Rendahnya rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk.

Dengan demikian dalam proses penurunan jumlah desa rentan terhadap kerawanan pangan, program-program terkait dengan peningkatan fasilitas sanitasi, akses terhadap air minum dan program-program peningkatan kesejahteraan dapat menjadi kegiatan kunci untuk menjadikan Kabupaten Bondowoso terbebas dari daerah rentan rawan pangan.

PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2023



BAB 6

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- a. Desa-desanya yang termasuk dalam wilayah rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1-3 tersebar di 23 kecamatan. Berdasarkan hasil analisis komposit diketahui bahwa dari 219 desa, tidak ada desa yang masuk dalam kategori prioritas 6.
- b. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1 di wilayah Desa Solor Kecamatan Cermee dan Desa Jampit Kecamatan Ijen.
- c. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Tamanan (Desa Sumberanom), Kecamatan Tlogosari (Desa Gunosari), Kecamatan Sukosari (Desa Pecalongan), Kecamatan Grujugan (Desa Wanisodo), Kecamatan Curahdami (Desa Curahdami dan Desa Kupang), Kecamatan Tegallampel (Desa Klabang dan Desa Purnama), Kecamatan Cermee (Desa Kladi), Kecamatan Pakem (Desa Kupang), Kecamatan Sumber Wringin (Desa Sukorejo, Desa Tegal Jati dan Desa Rejo Agung), Kecamatan Ijen (Desa Kalianyar dan Desa Sumber Rejo), Kecamatan Binakal (Desa Sumber Waru dan Desa Binakal), Kecamatan Botolinggo (Desa Botolinggo, Desa Lanas, Desa Penang, Desa Gayam, Desa Sumber Canting)
- d. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di Kecamatan Maesan, Tlogosari Sukosari, Pujer, Grujugan, Curahdami, Tenggarang, Wonosari, Tapen, Bondowoso, Wringin, Tegallampel, Klabang, Prajekan, Pakem, Sumber Wringin, Ijen, Binakal, Taman Krocok, Botolinggo, dan Jambesari DS. Total desa yang termasuk dalam prioritas 3 sejumlah 152 desa atau sekitar 69.41 persen dari total desa yang ada di Kabupaten Bondowoso. Sebaran jumlah desa prioritas 3 komposit cukup tinggi berada pada wilayah Kecamatan Maesan, Kecamatan Tenggarang, Kecamatan Curahdami masing-masing sejumlah 10 desa, Kecamatan Cermee sejumlah 11 desa dan Kecamatan Wringin sejumlah 12 desa.

- e. Desa-desanya yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain.
- f. Desa-desanya yang menghadapi kendala akses fisik terhadap sumber pangan.
- g. Desa-desanya pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas sumberdaya manusianya masih terbatas.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan

Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal.
- b. Pembukaan lahan pertanian pertanian baru dan peningkatan Indeks Pertanaman (IP).
- c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
- e. Penyediaan tenaga kesehatan.

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2023

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
20	TAMANAN	SUMBERKEMUNING	1	2	1	4	4	3	49.60	178	3
21	TAMANAN	SUMBERANOM	1	2	1	4	1	4	45.81	201	2
22	TLOGOSARI	KEMBANG	2	4	1	4	6	1	49.81	169	3
23	TLOGOSARI	GUNOSARI	2	2	1	4	3	1	44.62	206	2
24	TLOGOSARI	TROTOSARI	3	1	1	4	6	3	51.93	119	3
25	TLOGOSARI	JEBUNG KIDUL	2	2	1	4	4	3	51.01	148	3
26	TLOGOSARI	SULEK	3	2	1	4	6	2	51.78	127	3
27	TLOGOSARI	TLOGOSARI	2	2	1	4	6	3	51.86	122	3
28	TLOGOSARI	PAKISAN	2	4	1	4	6	1	47.65	193	3
29	TLOGOSARI	PATEMON	2	4	1	4	4	3	53.70	66	3
30	TLOGOSARI	JEBUNG LOR	3	3	1	4	4	4	53.07	86	3
31	TLOGOSARI	BRAMBANG DS	3	2	1	4	4	1	49.91	166	3
32	SUKOSARI	SUKOSARI LOR	2	4	1	4	3	4	53.30	77	3
33	SUKOSARI	NOGOSARI	3	1	1	4	3	2	47.43	194	3
34	SUKOSARI	PECALONGAN	3	1	1	4	1	3	42.27	210	2
35	SUKOSARI	KERANG	3	1	1	4	3	3	49.43	179	3
36	PUJER	ALASSUMUR	4	5	1	4	5	4	57.02	25	4
37	PUJER	KEJAYAN	1	4	1	4	4	3	52.37	101	3
38	PUJER	MANGLI	1	4	1	4	4	4	53.25	78	3

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU													
CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)		1. Rasio Lahan Arah (+)		2. Rasio Sarana Arah (+)		3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera		4. Akses Jalan		5. Rasio Tanpa Air Bersih		6. Rasio Pddk per Tenkes per Density	
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207						
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207						
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474						
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790						
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467						
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170						

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2023

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
39	PUJER	MASKUNING KULON	1	5	1	4	5	3	53.65	70	3
40	PUJER	MASKUNING WETAN	2	5	1	4	6	3	54.76	42	4
41	PUJER	MENGOK	1	3	1	4	4	3	51.90	120	3
42	PUJER	PADASAN	2	3	1	4	4	4	52.29	103	3
43	PUJER	RANDUCANGKRING	2	2	1	4	4	3	51.64	130	3
44	PUJER	SUKOKERTO	1	4	1	4	5	3	53.22	80	3
45	PUJER	SUKOWONO	2	3	1	4	3	3	50.09	161	3
46	PUJER	SUKODONO	2	2	1	4	4	4	51.12	143	3
47	GRUJUGAN	TEGALMIJIN	1	2	1	4	5	4	51.50	134	3
48	GRUJUGAN	PEKAUMAN	2	5	1	4	5	4	56.06	32	4
49	GRUJUGAN	SUMBERPANDAN	2	3	1	4	4	1	48.82	184	3
50	GRUJUGAN	WANISODO	3	3	1	4	1	4	41.14	212	2
51	GRUJUGAN	KABUARAN	2	2	1	4	4	1	48.45	188	3
52	GRUJUGAN	WONOSARI	2	2	1	4	6	1	48.13	190	3
53	GRUJUGAN	DADAPAN	2	4	1	4	4	4	52.38	100	3
54	GRUJUGAN	DAWUHAN	1	2	1	4	5	4	51.34	140	3
55	GRUJUGAN	TAMAN	1	3	1	4	5	3	52.01	113	3
56	GRUJUGAN	GRUJUGAN KIDUL	2	2	1	4	5	4	51.57	132	3
57	GRUJUGAN	KEJAWAN	1	3	1	4	6	4	53.05	87	3

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU											
CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)			1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan		5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density		
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4			≥ 0.2352	≥ 5.2207		
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3			0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207		
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2			0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474		
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1			0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790		
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432				0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467		
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432				< 0.0025	< 0.4170		

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2023

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
58	CURAH DAMI	CURAH DAMI	2	1	1	4	1	2	44.27	207	2
59	CURAH DAMI	JETIS	2	2	1	4	6	3	51.38	137	3
60	CURAH DAMI	PAKUWESI	2	1	1	4	6	5	51.84	123	3
61	CURAH DAMI	KUPANG	2	1	1	4	2	2	45.13	204	2
62	CURAH DAMI	PETUNG	2	3	1	4	5	4	53.02	89	3
63	CURAH DAMI	PENAMBANGAN	2	2	1	4	6	4	51.84	124	3
64	CURAH DAMI	CURAHPOH	2	2	1	4	3	2	49.80	170	3
65	CURAH DAMI	PONCOGATI	2	2	1	4	6	4	52.44	99	3
66	CURAH DAMI	SUMBERSUKO	3	5	1	4	3	5	54.43	50	3
67	CURAH DAMI	SILOLEMBU	2	1	1	4	6	4	51.11	144	3
68	CURAH DAMI	LOCARE	2	4	1	4	4	4	53.59	73	3
69	CURAH DAMI	SUMBER SALAK	2	2	1	4	5	2	50.07	163	3
70	TENGGARANG	TENGGARANG	1	3	1	4	5	5	57.65	22	4
71	TENGGARANG	KASEMEK	1	4	1	4	5	4	53.44	76	3
72	TENGGARANG	LOAJAR	2	4	1	4	6	4	53.65	69	3
73	TENGGARANG	PEKALANGAN	1	1	1	4	4	4	49.28	181	3
74	TENGGARANG	KAJAR	1	4	1	4	5	4	55.24	38	4
75	TENGGARANG	SUMBERSALAM	1	3	1	4	5	4	52.25	107	3
76	TENGGARANG	KONCER KIDUL	1	3	1	4	4	4	51.94	118	3

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU											
CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)			1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan		5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density		
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4			≥ 0.2352	≥ 5.2207		
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3			0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207		
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2			0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474		
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1			0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790		
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432				0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467		
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432				< 0.0025	< 0.4170		

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2023

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
77	TENGGARANG	BATAAN	1	2	1	4	4	4	52.12	108	3
78	TENGGARANG	GEBANG	2	2	1	4	6	5	52.60	96	3
79	TENGGARANG	DAWUHAN	1	3	1	4	6	5	52.65	95	3
80	TENGGARANG	TANGSIL KULON	2	1	1	4	5	3	50.07	162	3
81	TENGGARANG	KONCER DARULAMAN	1	5	1	4	4	5	54.18	58	3
82	WONOSARI	LOMBOK KULON	2	4	1	4	5	4	53.76	65	3
83	WONOSARI	LOMBOK WETAN	2	3	1	4	5	4	53.16	82	3
84	WONOSARI	TUMPENG	2	4	1	4	6	3	53.47	74	3
85	WONOSARI	JUMPONG	2	5	1	4	6	5	55.76	34	4
86	WONOSARI	TANGSIL WETAN	2	4	1	4	4	3	53.68	67	3
87	WONOSARI	PASAREJO	1	6	1	4	5	4	57.43	24	4
88	WONOSARI	BENDOARUM	1	1	1	4	2	3	47.36	195	3
89	WONOSARI	KAPURAN	1	6	1	4	3	5	61.79	4	4
90	WONOSARI	SUMBERKALONG	1	4	1	4	4	5	53.66	68	3
91	WONOSARI	TRAKTAKAN	2	6	1	4	5	4	59.82	11	4
92	WONOSARI	WONOSARI	1	4	1	3	5	4	53.04	88	3
93	WONOSARI	PELANGAN	2	5	1	4	6	4	54.74	43	4
94	TAPEN	WONOKUSUMO	2	2	1	4	6	1	50.24	158	3
95	TAPEN	MANGLI WETAN	2	2	1	4	6	2	50.66	152	3

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU											
CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)			1. Rasio Lahan Arah (+)			2. Rasio Sarana Arah (+)			3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera		
									4. Akses Jalan		
									5. Rasio Tanpa Air Bersih		
									6. Rasio Pddk per Tenkes per Density		
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207				
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207				
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474				
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790				
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467				
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170				

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2023

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
96	TAPEN	TAAL	2	5	1	4	0	2	55.46	36	4
97	TAPEN	MRAWAN	3	3	1	4	3	3	51.73	129	3
98	TAPEN	GUNUNGANYAR	2	2	1	4	5	2	50.96	149	3
99	TAPEN	JURANGSAPI	2	3	1	4	4	3	51.97	116	3
100	TAPEN	CINDOGO	2	5	1	4	5	3	54.33	52	3
101	TAPEN	KALITAPEN	2	1	1	4	4	3	49.86	167	3
102	TAPEN	TAPEN	2	2	1	4	4	3	52.09	109	3
103	BONDOWOSO	NANGKAAN	1	2	4	4	5	4	62.07	3	4
104	BONDOWOSO	TAMANSARI	1	2	3	4	0	5	60.66	8	4
105	BONDOWOSO	KADEMANGAN	1	2	4	4	5	4	60.94	7	4
106	BONDOWOSO	DABASAH	1	5	4	4	5	5	65.74	1	5
107	BONDOWOSO	BADEAN	1	2	5	4	5	4	62.88	2	4
108	BONDOWOSO	KOTAKULON	1	3	3	4	5	4	60.38	9	4
109	BONDOWOSO	BLUNDUNGAN	1	3	3	4	0	5	59.60	13	4
110	BONDOWOSO	PANCORAN	1	1	1	4	5	3	51.06	146	3
111	BONDOWOSO	SUKOWIRYO	1	2	2	4	0	4	58.59	16	4
112	BONDOWOSO	KEMBANG	1	2	1	4	5	4	54.61	46	3
113	BONDOWOSO	PEJATEN	1	2	2	4	5	3	56.76	27	4
114	WRINGIN	AMBULU	2	3	1	4	4	4	53.09	85	3

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU													
CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)		1. Rasio Lahan Arah (+)		2. Rasio Sarana Arah (+)		3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera		4. Akses Jalan		5. Rasio Tanpa Air Bersih		6. Rasio Pddk per Tenkes per Density	
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207						
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207						
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474						
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790						
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467						
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170						

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2023

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
115	WRINGIN	BUKOR	2	4	1	4	4	4	53.11	84	3
116	WRINGIN	SUMBERMALANG	2	3	1	4	5	3	52.05	112	3
117	WRINGIN	JAMBEWUNGU	2	4	1	4	6	3	54.09	61	3
118	WRINGIN	GUBRIH	2	2	1	4	5	2	51.29	141	3
119	WRINGIN	AMPELAN	2	2	1	4	4	3	51.62	131	3
120	WRINGIN	JATITAMBAN	2	3	1	4	4	4	52.47	98	3
121	WRINGIN	BANYUWULU	2	2	1	4	4	2	49.81	168	3
122	WRINGIN	JATISARI	2	1	1	4	6	4	51.39	136	3
123	WRINGIN	GLINGSERAN	3	2	1	4	5	4	52.08	110	3
124	WRINGIN	BANYUPUTIH	2	2	1	4	4	3	51.37	138	3
125	WRINGIN	WRINGIN	1	6	1	4	4	2	56.45	29	4
126	WRINGIN	SUMBERCANTING	2	2	1	4	4	3	50.84	151	3
127	TEGALAMPEL	SEKARPUTIH	2	5	2	4	3	3	58.41	18	4
128	TEGALAMPEL	KLABANG	2	3	1	4	1	2	42.19	211	2
129	TEGALAMPEL	MANDIRO	2	2	1	4	3	3	50.28	157	3
130	TEGALAMPEL	TANGGULANGIN	2	3	1	4	5	3	54.95	41	4
131	TEGALAMPEL	KARANGANYAR	2	3	1	4	4	3	54.22	56	3
132	TEGALAMPEL	TEGALAMPEL	2	3	1	4	6	4	56.82	26	4
133	TEGALAMPEL	KLABANG AGUNG	3	3	1	4	4	4	55.47	35	4

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU													
CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)		1. Rasio Lahan Arah (+)		2. Rasio Sarana Arah (+)		3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera		4. Akses Jalan		5. Rasio Tanpa Air Bersih		6. Rasio Pddk per Tenkes per Density	
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207						
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207						
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474						
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790						
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467						
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170						

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2023

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
134	TEGALAMPEL	PURNAMA	2	4	1	3	1	3	46.09	200	2
135	KLABANG	KARANGANYAR	4	2	2	4	1	4	48.57	186	3
136	KLABANG	BLUMBING	3	1	1	4	1	2	49.61	177	3
137	KLABANG	KARANG SENGON	6	2	1	4	2	2	55.97	33	4
138	KLABANG	WONOKERTO	5	5	1	4	6	5	61.12	6	4
139	KLABANG	KLABANG	4	3	1	4	4	5	58.48	17	4
140	KLABANG	KLAMPOKAN	5	2	1	4	6	6	58.13	20	4
141	KLABANG	SUMBERSUKO	4	5	1	4	5	4	56.71	28	4
142	KLABANG	BESUK	3	4	1	4	4	3	54.46	48	3
143	KLABANG	PANDAK	4	2	1	4	3	2	50.61	153	3
144	KLABANG	LEPRAK	3	2	3	4	4	1	56.18	30	4
145	KLABANG	WONOBOYO	4	4	3	4	4	1	58.15	19	4
146	CERMEE	SOLOR	3	2	1	4	1	1	33.17	219	1
147	CERMEE	KLADI	3	2	1	4	1	2	45.57	202	2
148	CERMEE	BERCAK	3	4	1	4	4	3	54.61	45	3
149	CERMEE	SULING WETAN	3	5	1	4	3	2	51.52	133	3
150	CERMEE	SULING KULON	3	4	1	4	6	4	55.05	39	4
151	CERMEE	CERMEE	3	2	1	4	5	2	51.99	115	3
152	CERMEE	RAMBAN WETAN	3	1	1	4	4	1	49.01	182	3

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU													
CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)		1. Rasio Lahan Arah (+)		2. Rasio Sarana Arah (+)		3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera		4. Akses Jalan		5. Rasio Tanpa Air Bersih		6. Rasio Pddk per Tenkes per Density	
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207						
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207						
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474						
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790						
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467						
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170						

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2023

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
153	CERMEE	GRUJUGAN	4	5	1	4	5	4	57.63	23	4
154	CERMEE	RAMBAN KULON	3	3	1	4	5	2	52.91	91	3
155	CERMEE	BAJURAN	3	2	1	4	3	2	49.75	173	3
156	CERMEE	JIREK MAS	4	5	1	4	5	1	52.87	92	3
157	CERMEE	BATUSALANG	4	4	1	4	3	3	53.61	72	3
158	CERMEE	PELALANGAN	4	4	1	4	4	2	54.38	51	3
159	CERMEE	BATU AMPAR	4	1	1	4	3	3	50.41	155	3
160	CERMEE	BERCAK ASRI	4	3	1	4	5	3	54.22	55	3
161	PRAJEKAN	BANDILAN	3	3	1	4	4	1	49.99	165	3
162	PRAJEKAN	SEMPOL	3	2	3	4	5	3	60.36	10	4
163	PRAJEKAN	TARUM	4	2	1	4	6	4	54.61	44	3
164	PRAJEKAN	PRAJEKAN LOR	3	2	1	4	6	4	58.63	15	4
165	PRAJEKAN	PRAJEKAN KIDUL	2	5	3	4	6	3	61.39	5	4
166	PRAJEKAN	CANGKRING	3	2	1	4	3	3	50.49	154	3
167	PRAJEKAN	WALIDONO	3	2	1	4	4	1	48.98	183	3
168	PAKEM	ANDUNGSARI	3	2	1	4	4	1	49.34	180	3
169	PAKEM	ARDISAENG	3	4	1	4	3	3	52.27	105	3
170	PAKEM	K U P A N G	3	3	1	4	3	1	46.28	198	2
171	PAKEM	GADINGSARI	2	2	1	4	4	3	51.06	147	3

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU											
CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)			1. Rasio Lahan Arah (+)			2. Rasio Sarana Arah (+)			3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera		
Prioritas 1			≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density	
Prioritas 2			> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207		
Prioritas 3			> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474		
Prioritas 4			> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790		
Prioritas 5			> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467		
Prioritas 6			> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170		

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2023

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
172	PAKEM	P A K E M	2	4	1	4	4	4	53.24	79	3
173	PAKEM	SUMBERDUMPYONG	4	4	1	4	4	3	54.32	53	3
174	PAKEM	PATEMON	3	6	1	4	4	2	59.09	14	4
175	PAKEM	P E T U N G	3	4	1	4	5	3	53.83	63	3
176	SUMBER WRINGIN	SUKOREJO	3	4	1	4	4	1	43.45	209	2
177	SUMBER WRINGIN	SUMBER GADING	3	2	1	4	4	2	51.73	128	3
178	SUMBER WRINGIN	SUKOSARI KIDUL	4	1	1	4	4	3	51.89	121	3
179	SUMBER WRINGIN	TEGAL JATI	3	2	1	4	3	1	44.07	208	2
180	SUMBER WRINGIN	REJO AGUNG	3	3	1	4	4	1	37.52	216	2
181	SUMBER WRINGIN	SUMBERWRINGIN	4	1	1	4	2	3	48.77	185	3
182	IJEN	SEMPOL	5	4	1	4	3	1	49.79	172	3
183	IJEN	KALIANYAR	6	2	1	4	2	1	39.13	215	2
184	IJEN	JAMPIT	5	3	1	4	1	1	35.75	218	1
185	IJEN	KALISAT	6	4	1	4	1	2	54.27	54	3
186	IJEN	KALIGEDANG	6	3	1	4	1	1	52.73	94	3
187	IJEN	SUMBER REJO	6	3	1	3	1	1	46.18	199	2
188	BINAKAL	GADINGSARI	2	2	1	4	4	2	51.09	145	3
189	BINAKAL	SUMBER WARU	2	3	1	4	1	1	39.60	214	2
190	BINAKAL	KEMBANGAN	3	3	1	4	6	3	53.19	81	3

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU													
CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)	1. Rasio Lahan Arah (+)		2. Rasio Sarana Arah (+)		3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera		4. Akses Jalan		5. Rasio Tanpa Air Bersih		6. Rasio Pddk per Tenkes per Density		
	≤ 36.63	> 36.63 - 47.24	≤ 0.0621	> 0.0209	≤ 0.3905	> 0.3905 - 0.3411	4	3	≥ 0.2352	> 0.2352	≥ 5.2207	> 5.2207	
Prioritas 1	≤ 36.63	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	> 0.3905 - 0.3411	4	3	0.1347 - < 0.2352	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207	2.8474 - < 5.2207	
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	> 0.3411 - 0.2702	3	2	0.0526 - < 0.1347	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474	1.4790 - < 2.8474	
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	> 0.2702 - 0.1953	2	1	0.0092 - < 0.0526	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790	0.7467 - < 1.4790	
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432	> 0.1953 - 0.1432	1		0.0025 - < 0.0092	0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467	0.4170 - < 0.7467	
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432	> 0.1432			< 0.0025	< 0.0025	< 0.4170	< 0.4170	
Prioritas 6	> 69.05												

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2023

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
191	BINAKAL	BARATAN	3	4	1	4	0	4	55.04	40	4
192	BINAKAL	BINAKAL	3	4	1	4	1	4	46.67	197	2
193	BINAKAL	JERUK SOKOK	2	1	1	4	4	4	49.66	175	3
194	BINAKAL	SUMBER TENGAH	1	3	1	4	4	3	51.82	126	3
195	BINAKAL	BENDELAN	2	2	1	4	6	4	52.06	111	3
196	TAMAN KROCOK	TAMAN	2	4	1	4	6	4	53.92	62	3
197	TAMAN KROCOK	GENTONG	3	5	1	4	2	2	49.72	174	3
198	TAMAN KROCOK	KEMUNINGAN	3	4	1	4	4	1	51.45	135	3
199	TAMAN KROCOK	TREBUNGAN	4	3	1	4	4	4	54.43	49	3
200	TAMAN KROCOK	SUMBERKOKAP	3	2	1	4	6	2	54.56	47	3
201	TAMAN KROCOK	PAGUAN	3	2	1	4	6	4	56.10	31	4
202	TAMAN KROCOK	KRETEK	3	3	1	4	5	1	50.23	159	3
203	BOTOLINGGO	LUMUTAN	3	1	1	4	5	2	54.13	59	3
204	BOTOLINGGO	BOTOLINGGO	3	1	1	4	4	1	47.22	196	2
205	BOTOLINGGO	LANAS	3	1	1	4	3	1	44.81	205	2
206	BOTOLINGGO	PENANG	5	1	1	4	1	1	37.31	217	2
207	BOTOLINGGO	GAYAM	3	1	1	4	4	1	45.40	203	2
208	BOTOLINGGO	KLEKEAN	5	2	1	4	3	1	50.41	156	3
209	BOTOLINGGO	SUMBERCANTING	3	1	1	4	2	1	40.07	213	2

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU											
CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)			1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan		5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density		
Prioritas 1	≤ 36.63		≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4		≥ 0.2352	≥ 5.2207		
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24		> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3		0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207		
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71		> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2		0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474		
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98		> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1		0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790		
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05		> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432			0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467		
Prioritas 6	> 69.05		> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432			< 0.0025	< 0.4170		

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2023

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
210	BOTOLINGGO	GAYAM LOR	4	3	1	4	5	3	54.18	57	3
211	JAMBESARI DARUS SHOLAH	JAMBESARI	2	4	1	4	4	3	51.96	117	3
212	JAMBESARI DARUS SHOLAH	JAMBEANOM	1	1	1	4	4	4	49.80	171	3
213	JAMBESARI DARUS SHOLAH	PUCANG ANOM	1	4	1	4	5	3	53.64	71	3
214	JAMBESARI DARUS SHOLAH	SUMBERJERUK	2	5	1	4	4	4	53.80	64	3
215	JAMBESARI DARUS SHOLAH	TEGALPASIR	1	4	1	4	3	4	52.32	102	3
216	JAMBESARI DARUS SHOLAH	PENGARANG	2	5	1	4	4	3	52.97	90	3
217	JAMBESARI DARUS SHOLAH	GRUJUGAN LOR	1	4	1	4	3	3	52.28	104	3
218	JAMBESARI DARUS SHOLAH	PEJAGAN	1	5	1	4	4	4	57.67	21	4
219	JAMBESARI DARUS SHOLAH	SUMBER ANYAR	1	3	1	4	6	3	52.50	97	3

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU							
	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)	1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170